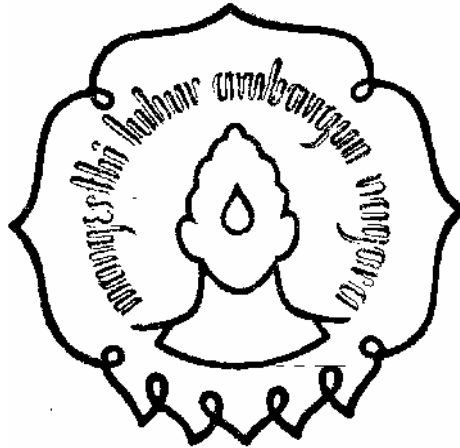


**CERITA RAKYAT "NYAI SABIRAH" DI DESA
BAKARAN WETAN KECAMATAN JUWANA
KABUPATEN PATI JAWA TENGAH
(Kajian Folklor)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Persyaratan
guna Mencapai Gelar Sarjana Sastra
Jurusan Sastra Daerah
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Disusun oleh :
Dyah Meitasari
C 0103019

**JURUSAN SASTRA DAERAH
FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009**

**CERITA RAKYAT "NYAI SABIRAH" DI DESA
BAKARAN WETAN KECAMATAN JUWANA
KABUPATEN PATI JAWA TENGAH
(Kajian Folklor)**

Disusun Oleh

**DYAH MEITASARI
C0105020**

Disetujui oleh pembimbing

Pembimbing I

Dra. Sundari, M. Hum
NIP: 195610031981032002

Pembimbing II

Drs. Aloysius Indratmo, M. Hum
NIP: 196302121988031002

Mengetahui
Ketua Jurusan Sastra Daerah

Drs. Imam Sutardjo, M.Hum
NIP 196001011987031004

**CERITA RAKYAT "NYAI SABIRAH" DI DESA
BAKARAN WETAN KECAMATAN JUWANA
KABUPATEN PATI JAWA TENGAH
(Kajian Folklor)**

Disusun Oleh

Dyah Meitasari
C0105020

Telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret
Pada Tanggal

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Dra. Dyah Padmaningsih, M.Hum NIP.195710231986012001
Sekretaris	: Siti Muslifah, SS, M.Hum NIP. 197311032005012001
Penguji I	: Dra. Sundari, M.Hum NIP. 195610031981032002
Penguji II	: Drs. Aloysius Indratmo, M. Hum NIP. 196302121988031002

Dekan
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Drs. Sudarno, M.A
NIP. 195303141985061001

PERNYATAAN

Nama : Dyah Meitasari
NIM : C0105020

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Cerita Rakyat Nyai Sabirah di Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah* adalah benar-benar karya sendiri bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda *citasi* (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.

Surakarta, 14 Juli 2009

Yang membuat pernyataan

Dyah Meitasari

MOTO

Dan sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (Q.S. Al Insyirah)

Hidup adalah suatu perjuangan yang tiada henti (penulis)

PERSEMBAHAN

- ❖ Kepada Bapak, Ibu, ketiga adikku, dan kekasih hati

KATA PENGANTAR

Tuhan Pencipta, Pelindung, dan Pengakhir alam, semoga tak ada halangan, sujudku sesempurna-sempurnanya, semoga diluluskan oleh Penguasa Dunia, yang mencakup saratnya. Atas kasih-Nya yang melimpah kepada penulis sehingga skripsi dengan judul “CERITA RAKYAT NYAI SABIRAH DI DESA BAKARAN WETAN, KECAMATAN JUWANA , KABUPATEN PATI, JAWA TENGAH” (Tinjauan Folklor) dapat penulis selesaikan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana sastra jurusan Sastra Daerah di Fakultas Sastra, Universitas Sebelas Maret.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan dan kesukaran. Namun berkat bantuan, bimbingan, dan pengarahan dari beberapa pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikannya. Untuk itu sudah sepantasnyalah apabila dalam kesempatan ini dengan penuh ikhlas dan kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Sastra beserta staf yang telah mengizinkan penulis mengakhiri studi dengan pembuatan skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta yang memberi dorongan untuk mengakhiri studi.
3. Dra. Dyah Padmaningsih, M.Hum. selaku Sekertaris Jurusan Sastra Daerah dengan penuh perhatian dan kebijaksanaanya, serta yang selalu mengingatkan penulis untuk menyelesaikan sekripsi ini.

4. Drs. Endang, TW, M.Hum selaku pembimbing akademik yang senantiasa memberi motivasi dan dorongan dalam menempuh perkuliahan.
5. Dra. Sundari, M.Hum selaku pembimbing pertama, dengan kesabaran, kegigihan, dan kedisiplinan mengarahkan penulis hingga selesainya skripsi ini.
6. Drs. Aloysius Indratmo, M. Hum selaku pembimbing kedua, dengan penuh kesabaran mengarahkan dan memberi petunjuk yang sangat berguna bagi penulis hingga terselesainya skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen yang telah banyak memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sangat berguna kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kepala dan staf Perpustakaan Fakultas Sastra dan Seni Rupa maupun Pusat Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan kemudahan dalam pelayanan kepada penulis, Khususnya selama menyelesaikan skripsi.
9. Bapak, ibu, adiku, Reni, Dilla, dan Si kecil Eno .yang dengan bangga menyebutku anak serta kakak. Terimakasih atas dukungan dan semangatnya.
10. Om Parjo, Bulik Emi, Dik Wiwit serta Dik Arta yang telah memberikan tempat dan pengarahan serta dengan setia mengantarkan penulis dalam penelitian .

11. Narasumber yang selalu sabar membimbing penulis (Sukarno Basir, Bp Sunarso beserta istri Bu. budi, Bp. Lurah Bakaran Wetan).
12. Teman-teman angkatan 2005, baik linguistik, filologi serta sastra Ani, Doni, Aris, Khentir, Mega, Andina, Ezi, Fafu, Joko, Ica, Mbak Mayda karena kalian telah melebur dalam tiap detak jantungku.
13. Adiku Denish "*cempluk*" beserta si hitam Bitte yang dengan setia menemaniku, menghiburku, memberi semangat dan selalu ada di saat aku butuh bantuan.
14. Kekasihku Rais yang tak henti-hentinya daengan penuh kesabaran menemaniku di saat penelitian, menghiburku di saat aku sedih dan memberi semangat di saat aku terpuruk.
15. Semua pihak yang telah membantu selesainya penyusunan skripsi ini. Semoga kebaikan dari semua pihak tersebut di atas maupun yang tidak penulis sebut mendapat imbalan yang layak dari Tuhan Yang Maha Esa.

Penulis menyadari bahwa di dalam penulisan skripsi ini walau telah diusahakan semaksimal mungkin, namun karena keterbatasan penulis, banyak kekurangan dan kekeliruan, oleh karena itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun penulis terima dengan terbuka.

Penulis

Surakarta, 14 Juli 2009

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Penggunaan lahan Desa Bakaran Wetan.

Tabel 2 : Pengelompokan penduduk berdasarkan usia.

Tabel 3 : Pengelompokan mata pencaharian penduduk Desa Bakaran Wetan.

Tabel 4 : Pendidikan penduduk.

Tabel 5 : Jumlah pemeluk agama penduduk.

Tabel 6 : Jumlah sarana peribadatan.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Sinopsis Cerita
- Lampiran II : Peta Kabupaten Pati
- Lampiran III : Peta Kecamatan Juwana
- Lampiran IV : Peta Desa Bakaran Wetan
- Lampiran V : Surat Penelitian
- Lampiran VI : Data Informan atau Narasumber
- Lampiran VII : Glosarium
- Lampiran VIII : Pertanyaan dan jawaban serta data diri Informan
- Lampiran IX : Foto - Foto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
A. Pengertian Cerita Rakyat.....	13
B. Pengertian Mitos.....	17
C. Pendekatan Folklor.....	19

BAB III METODE PENELITIAN.....	21
A. Jenis dan Bentuk Penelitian.....	21
B. Lokasi Penelitian.....	22
C. Sumber Data dan Data Penelitian.....	22
D. Teknik Pengumpulan Data.....	23
E. Populasi dan Sampel.....	25
F. Teknik Analisis Data.....	25
G. Validitas Data.....	27
BAB IV PEMBAHASAN.....	28
A. Profil Masyarakat Desa Bakaran Wetan.....	28
1. Kondisi Geografis.....	28
2. Kondisi Demografis.....	29
3. Kondisi Sosial Budaya.....	31
4. Tradisi Masyarakat.....	36
B. Bentuk dan Isi Cerita.....	37
1. Bentuk Cerita.....	37
2. Isi Cerita.....	39
3. Prosesi Buka dan Pergantian Luwur Sumur Nyai Sabirah.....	47
4. Prosesi Upacara Ledang.....	57
5. Prosesi Upacara Merti Dhusun.....	60
6. Prosesi Tradisi Ziarah.....	65
7. Mitos-mitos yang Ada di Desa Bakaran Wetan.....	67
C. Penghayatan Masyarakat.....	73

1. Faktor Pendidikan.....	73
2. Faktor Usia.....	75
3. Faktor Strata Masyarakat.....	77
4. Faktor Agama dan Religi.....	78
D. Analisis Ajaran Dalam Cerita Rakyat Nyai Sabirah.....	79
1. Ajaran Kerukunan.....	80
2. Ajaran untuk Bekerja Keras dan Tidak Mudah Putus Asa.....	81
3. Ajaran Emansipasi Wanita.....	82
4. Ajaran untuk Selalu Berbuat Baik.....	83
E. Analisis Fungsi Cerita Rakyat Nyai Sabirah.....	84
1. Sebagai Sarana agar Seseorang tahu Asal-usul Nenek Moyangnya.....	85
2. Sebagai Sarana agar Seseorang Menghargai Jasa Orang yang Telah Melakukan Perbuatan yang Bermanfaat bagi Umum.....	86
3. Sebagai Sarana Pelestarian Budaya.....	87
4. Sebagai Sarana untuk Mengetahui Asal-usul Suatu Tempat.....	88
5. Sebagai Sarana Hiburan.....	89
6. Sebagai Sarana Ekonomi.....	89
BAB V PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN.....	97

ABSTRAK

Dyah Meitasari. C 0105020. *Cerita Rakyat Nyai Sabirah di Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah (Tinjauan Folklor)*. Skripsi: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Alasan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah peneliti tertarik dengan adat dan tradisi oleh masyarakat Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Jawa Tengah dalam merawat serta melestarikan tempat tersebut, selain hal tersebut di atas peneliti juga tertarik oleh kepercayaan yang di timbulkan dengan adanya petilasan Nyai Sabirah. Maka yang dapat menarik perhatian dari masyarakat sekitar maupun para peziarah yang datang dari luar kota untuk bertirakat dan *ngalap berkah* di tempat tersebut.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah profil masyarakat di Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah? (2) Bagaimanakah bentuk, isi dan mitos yang terkandung di dalam cerita rakyat Nyai Sabirah di Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah? (3) Bagaimanakah penghayatan cerita rakyat Nyai Sabirah bagi masyarakat pendukungnya? (4) Bagaimanakah perkembangan ajaran dan fungsi yang terkandung dalam cerita rakyat Nyai Sabirah di Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah?

Penelitian ini bertujuan (1) Mendeskripsikan Profil masyarakat di Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah (2) Menemukan bentuk, isi dan mitos yang terkandung di dalam cerita rakyat Nyai Sabirah di Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah (3) Menjelaskan penghayatan masyarakat yang terdapat dalam cerita rakyat Nyai Sabirah di Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah (4) Mendapatkan perkembangan ajaran dan fungsi yang terkandung di dalam cerita rakyat Nyai Sabirah di Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah.

Teori yang digunakan adalah teori folklor karena bentuk lisan salah satunya adalah folklor. Teori folklor diambil karena penelitian terhadap cerita rakyat Nyai Sabirah di Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah menggunakan tinjauan folklor.

Metode penelitian yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari penelitian ini adalah lokasi penelitian yang berada di Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah jenis penelitian folklor, bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data primer yaitu informan atau narasumber data sekunder berupa suatu ritual dan peninggalan Nyai Sabirah yaitu Petilasan. Data primer yaitu cerita tentang Nyai Sabirah dan penghayatan terhadap cerita rakyat tersebut dan data sekunder yaitu informan serta hasil hasil pengamatan dari ritual yang ada di Petilasan Nyai Sabirah. Teknik pengumpulan data dengan observasi langsung, wawancara, dan analisis isi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, (1) Kondisi geografis Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah ini wilayahnya

termasuk wilayah pesisir. Daerah ini digunakan masyarakat sebagai tempat ladang, pemukiman, sawah tadah hujan, tambak dan mengembangkan kerajinan batik. Masyarakat Desa Bakaran Wetan ini mempunyai pekerjaan dominan sebagai buruh tani. Pendidikan masyarakat Desa Bakaran Wetan ini terbilang rendah walaupun sudah ada yang lulus perguruan tinggi tetapi angka yang paling banyak menunjukkan lulusan SD (sekolah dasar), jadi para petani hanya dapat meniru cara bertani orang terdahulu. Dengan tingkat pendidikan yang dikatakan rendah ini membawa dampak tersendiri terhadap cerita rakyat Nyai Sabirah. (2) Cerita rakyat Nyai Sabirah ini merupakan mite karena mempunyai cerita tentang asal-usul terjadinya Desa Bakaran dan cerita tokoh sakti yang melebihi manusia biasa, yaitu Nyai Sabirah. Tokoh Nyai Sabirah ini dianggap sakti tersebut meninggalkan petilasan yang disakralkan oleh masyarakat pendukungnya dan mereka masih mempercayai mitos di petilasan tersebut. (3) Dalam hal penghayatan masyarakat, terhadap cerita rakyat Nyai Sabirah. Masyarakat khususnya masyarakat Bakaran Wetan dan pada umumnya masyarakat luar Bakaran Wetan masih sangat percaya tentang keberadaan petilasan tersebut serta mitos yang terkandung di dalamnya. Masyarakat menganggap bahwa semua itu adalah warisan leluhur yang perlu dijaga dan dilestarikan. Tradisi persembahan sesaji juga masih diselenggarakan dalam upacara merti Dhusun dan buka luwur Nyai Sabirah. (4) Ajaran yang terkandung dalam cerita rakyat Nyai Sabirah adalah : ajaran tentang kerukunan, ajaran untuk bekerja keras dan tidak mudah putus asa, ajaran tentang emansipasi wanita dan ajaran untuk selalu berbuat baik. Sedangkan fungsi yang terdapat dalam cerita rakyat Nyai Sabirah adalah: sebagai sarana agar seseorang mengetahui asal-usul nenek moyang, sebagai sarana agar seseorang mengharagai jasa orang yang bermanfaat bagi umum, sebagai sarana pelestarian budaya, sebagai sarana untuk mengetahui suatu tempat, sebagai sarana hiburan dan sebagai sarana ekonomi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Cerita rakyat Nyai Sabirah adalah objek dalam penelitian ini yang masih hidup serta terpelihara dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan karakteristik cerita, cerita rakyat Nyai Sabirah dapat digolongkan sebagai salah satu jenis sastra lisan atau folklor.

Cerita rakyat dapat dikategorikan dalam ragam lisan. Sastra lisan merupakan manifestasi kreativitas manusia yang hidup dalam kolektivitas masyarakat yang memilikinya dan diwarisi turun – temurun secara lisan dari generasi ke generasi. Cerita lisan lahir dari masyarakat tradisional yang selalu memegang teguh tradisi lisannya. Cerita lisan bersifat anonim, sehingga sulit untuk diketahui sumber aslinya serta tidak memiliki bentuk yang tetap. Cerita lisan sebagian besar dimiliki masyarakat tertentu yang digunakan sebagai alat untuk menggalang rasa kesetiakawanan dan alat untuk memperkuat ajaran sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Sebagai produk sosial cerita lisan mempunyai kesatuan dinamis yang bermakna sebagai nilai dan peristiwa jamannya (Goldman, dalam Damono, 1984 : 42).

Penelitian terhadap sastra lisan perlu dilakukan karena cerita rakyat mengungkapkan kepada kita secara sadar atau tidak sadar, bagaimana kelompok masyarakat pemilik dan pendukung cerita rakyat itu berfikir. Cerita Rakyat juga

mengabadikan, melestarikan (dalam suatu masa) oleh masyarakat pendukungnya. Cerita rakyat sebagai sastra lisan masih mempunyai banyak fungsi yang menjadikan sangat menarik .

Cerita rakyat yang dituturkan secara lisan dari generasi ke generasi banyak dijumpai di berbagai daerah di Indonesia salah satunya di Kabupaten Pati di sana sebenarnya kaya akan warisan sastra lisan yang belum diteliti dan didokumentasikan salah satunya adalah Cerita rakyat Nyai Sabirah di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

Cerita rakyat Nyai Sabirah tersebut berlandaskan pada peninggalan yang berupa *Belik* (sumur) karena beliau meninggal dengan cara *Muksa* (mati hilang beserta jasadnya), bahwasanya Nyai Sabirah ini adalah keturunan dari kerajaan Majapahit. Pada saat kerajaan Majapahit terjadi perang saudara, tiba-tiba pemberontak membakar kerajaan Majapahit selama tiga hari tiga malam keadaan yang sudah kacau balau itu diperparah lagi dengan datangnya pasukan tentara Demak di bawah pimpinan Raden Patah (1500-1518) sebenarnya Raden Patah ini bermaksud baik ingin menumpas pemberontak di kerajaan Majapahit, akan tetapi kerajaan Majapahit beranggapan bahwa Demak memberontak melawan Majapahit.

Banyak keluarga Majapahit yang melarikan diri meninggalkan kerajaan untuk menyelamatkan diri termasuk di dalamnya kakak beradik Ki Dukut dan adiknya Nimas Sabirah, perjalanan kakak beradik itu sampailah ke suatu hutan belantara mereka berdua bergotong-royong membuka lahan pertanian dan tempat tinggal dengan cara membabat hutan tersebut, di saat mereka berdua bergotong-

royong, sang adik meminta kepada kakaknya agar dia dibebaskan dari tugas pembabatan hutan tersebut dengan alasan tugas itu berat bagi seorang perempuan, bahwa tenaga laki-laki tentunya lebih kuat dan mampu membuka lahan yang banyak dibanding perempuan.

Sang adik mempunyai usul kepada kakaknya(*Kang Mas kowe ki wong lanang mesthine panggonanmu luwih amba katimbang aku wong wadon, ngene kang supayane adil saumpamane aku nglumpukke larahan terus tak obong, terus neng ndi langes kuwi tiba bakal dadi wilayah bagianku piye Kang Mas? Yo nek karepmu mengkono gandheng aku kakangmu sing apik aku sarujuk karo kekarepanmu*). Kak...kamu adalah seorang laki-laki pasti wilayahmu lebih luas dari aku,"kata Nimas Sabirah kepada kakaknya aku punya usul. Begini Kak... supaya adil kalau seandainya aku mengumpulkan sedikit sampah dan membakarnya, nanti di mana jatuhnya *langes* (abu) di situlah wilayah bagianku, bagaimana menurutmu kak? Sebagai kakak yang bijaksana aku setuju dengan usulanmu.

Mulailah Nimas Sabirah mengumpulkan sampah yang kemudian membakarnya. Atas izin Sang Pencipta tiba-tiba angin bertiup sangat kencang dan membawa abu sampah itu berterbangan ke mana-mana sesuai perjanjian dengan sang kakak, maka di mana abu (*langes*) itu jatuh di situlah wilayah sang adik.

Pembabatan hutan itu mengundang perhatian masyarakat di sekitar hutan untuk ikut bergabung. Mereka membantu memabat hutan untuk tempat tinggal dan membuka usaha mereka banyak warga masyarakat yang ikut bergabung, semakin luas pula wilayah baru tersebut, tidak lagi sebuah desa kecil, tetapi

menjadi perkampungan baru yang sangat luas dengan penduduk yang cukup banyak. Wilayah jatuhnya abu itu kemudian disebut *Desa Bakaran* hingga sekarang.

Masyarakat di sekitar petilasan Nyai Sabirah menganggap tempat tersebut memiliki kekuatan tersendiri sehingga mereka meminta berkah dan memohon restu agar apa yang diinginkan tercapai. Tidak hanya masyarakat di sekitar Petilasan Nyai Sabirah saja yang percaya akan hal tersebut, tetapi masyarakat luar daerah bahkan luar kota banyak yang datang untuk meminta berkah dan restu.

Masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat dan tradisi dari nenek moyang, seperti masyarakat Bakaran pada umumnya yang sangat mempercayai tokoh agung seperti Nyai Sabirah, mereka sangat mempercayai bahwa Petilasan Nyai Sabirah mempunyai kekuatan – kekuatan magis selama mereka mau berusaha, tetap sabar dan tawakal. Kebanyakan orang-orang yang datang tersebut percaya kalau keinginannya akan terkabul asalkan mereka mau berusaha dan tetap memohon kepada Yang Maha Kuasa. Menurut keterangan dari juru kunci sudah beberapa orang yang keinginannya terwujud, tetapi semua itu kembali kepada diri kita masing-masing. Selama masih berusaha dan bekerja keras pasti apa saja yang menjadi cita-cita atau mempunyai keinginan tertentu akan terkabul.

Khas orang Jawa sangat sadar akan kesemestaan yang melahirkan kesadaran terhadap lingkungan hidup (ekosistem). Pernyataan itu bisa berupa sesuatu yang di sakralkan berupa sumber mata air yang biasanya di sampingnya

atau jarak satu meter ada pohon beringin. Ternyata pohon beringin merupakan pusat ekosistem yang mampu mengambil unsur hara tanah, menjadikan air yang keluar ke permukaan bumi terbebas dari toksin unsur hara sehingga bisa dikonsumsi manusia dan jenis hewan yang hidup di darat. Membuktikan bahwa budaya dan peradaban Jawa adalah asli oleh “Build-in Spiritual” hasil cipta karsa orang Jawa itu sendiri begitu juga dengan Petilasan Nyai Sabirah ini yang peninggalannya berupa sumur yang merupakan sumber mata air, dan jarak satu meter adalah pohon beringin yang masih dipercaya kesakralannya oleh masyarakat sekitar.

Cerita rakyat Nyai Sabirah akan peneliti jadikan objek penelitian. Alasan umum yang melatar belakangi di ambalnya Cerita Rakyat Nyai Sabirah di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Jawa Tengah sebagai berikut:

1. Penelitian terhadap karya sastra lisan saat ini masih dirasakan kurang maksimal, terbukti masih banyak sastra lisan yang belum dijadikan obyek penelitian dan belum didokumentasikan khususnya mengenai Cerita rakyat Nyai Sabirah.
2. Cerita rakyat Nyai Sabirah mengandung ajaran yang berguna bagi pendukungnya, sehingga perlu penguraian terhadap fungsi dan kedudukan cerita rakyat bagi masyarakat pendukungnya.
3. Perlu digali tentang penghayatan masyarakat sekitar terhadap cerita rakyat Nyai Sabirah dengan peziarah sebagai pendukungnya

Masyarakat Desa Bakaran dan masyarakat sekitarnya sangat mempercayai cerita rakyat Nyai Sabirah, oleh karena itu pada waktu-waktu tertentu dan tepatnya tanggal 10 Sura masyarakat Desa Bakaran mengadakan ritual buka luwur. Biasanya masyarakat sekitar menggunakan ritual itu dengan acara *nguras sumur* (membersihkan sumur). Nyai Sabirah upacara yang dilakukan oleh masyarakat sekitar dan pamong desa diawali dengan membuka luwur yang menutupi sumur tersebut kemudian dicuci oleh juru kunci serta pamong desa dengan menggunakan air sumur tersebut sambil *mengurasnya* (membersihkan), air bilasan terakhir dari luwur Nyai Sabirah dimasukkan dalam kendi yang kemudian diberikan kepada para tamu yang datang biasanya berebutan karena kepercayaan bila meminum air dari petilasan Nyai Sabirah akan mendapat berkah, setelah itu luwur diganti dengan luwur yang baru biasanya yang memakaikan luwur itu adalah camat atau wakilnya kalau seandainya dari pihak camat atau wakilnya tidak datang pemasangan luwur dilakukan oleh juru kunci beserta sesepuh desa dengan keadaan suci.

Malam dalam upacara tersebut di dalam pendapa Petilasan Nyai Sabirah diadakan *tirakatan* (bergadang semalam suntuk). Masyarakat sekitar biasanya mengagap pertunjukan karawitan sebagai bentuk rasa syukur atas keselamatan dan kesejahteraan serta dijauhkan dari malapetaka dan bahaya yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Upacara semacam itu masih dilakukan oleh masyarakat sekitar dan pamong desa serta bapak camat ikut di dalamnya dengan alasan sebagai pemimpin yang masih *ngugemi* (mematuhi) tradisi Jawa.

Masyarakat sebagai pelaksana upacara buka luwur serta *merti Dusun* selalu membuat *ubarampe* (sesaji) serta makanan sesaji. Pelaksanaan buka luwur serta *merti Dhusun*, di dalamnya terdapat maksud-maksud tertentu antara lain sebagai rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas anugrah yang diberikan dan serta dijauhkannya malapetaka dan marabahaya, sehingga masyarakat sekitar dapat hidup damai saling berdampingan satu sama lain.

Ungkapan itu disimbolkan dalam membuat sesaji yang berupa makan *jajan pasar* (makanan yang dijual di pasar), nasi, beras, gula, teh, serta makanan yang berupa lauk nasi dan sayur yang memasaknya harus dalam keadaan suci. Wanita yang sedang haid tidak boleh memasak makanan tersebut karena wanita yang sedang haid dia dalam keadaan kotor, tidak boleh dicicipi lalu diserahkan kepada juru kunci sehabis ziarah yang diakhiri dengan *udik- udik duwit* (menyebarkan uang receh dan beras) yang kemudian makanan yang telah dikumpulkan tadi buat hidangan para tamu yang melakukan *tirakatan* (bergadag semalam suntuk).

Masyarakat Desa Bakaran sangat mempercayai kesakralan Petilasan Nyai Sabirah. Ritual buka luwur yang diadakan tanggal 10 Sura, selain itu juga ada ritual yang disebut *ledangan* yaitu mengintarkan bayi yang baru lahir serta pengantin yang baru melakukan ijab kabul, mereka diarak mengelilingi Punden Nyai Sabirah sebanyak tiga kali tanpa alas kaki.

Masyarakat Desa Bakaran ini sangat unik mereka sangat percaya dengan mitos dan mitos yang ada di Desa bakaran ini adalah dilarang berjualan nasi di manapun berada. Hal ini sebagai rasa hormat kepada Nyai Sabirah dan sampai saat ini masyarakat Bakaran tidak berani menjual nasi karena takut akan kutukan

Nyai Sabirah. Masyarakat Bakaran juga tidak berani membangun rumah dengan batu bata merah, hal tersebut disebabkan bangunan pertama Nyai Sabirah membuat sumur atasnya terbuat dari bata merah. Untuk menghormati pepundennya warga tidak mau membangun rumah dengan batu bata merah.

Masyarakat Desa Bakaran Wetan ini terdapat berbagai macam agama tetapi mayoritas Islam mereka taat menjalankan perintah agama Islam, tetapi bukan berarti semua itu menghapus ajaran budaya dan adat istiadat yang ada hubungannya dengan cerita rakyat Nyai Sabirah. Hal tersebut merupakan bukti-bukti bahwa terjadi pembaharuan antar budaya, yaitu adat istiadat masyarakat dengan ajaran Islam.

Finnegan berpendapat setiap folklor memiliki *performance* tertentu, *performance* dalam Cerita rakyat Nyai Sabirah dalam upacara ganti luwur Nyai Sabirah sebagai berikut: pembukaan, serah trima kelambu atau luwur beserta perlengkapannya, pemasangan kelambu, ucapan selamat datang, laporan ketua panitia, sambutan Camat Pati atau perwakilannya, doa serta tahlil bersama, kenduri bersama dan penutup (Finnegan 1992:123-124).

Cerita lisan sebagai bagian dari folklor merupakan bagian persediaan cerita yang telah mengenal huruf atau belum. Perbedaannya dengan sastra tulis yaitu sastra lisan tidak mempunyai naskah, jikapun sastra lisan dituliskan, naskah itu hanyalah merupakan catatan dari sastra lisan itu, misalnya mengenai gunanya dan perilaku yang menyertainya. (Elli Konggas Maranda, dalam Yus Rusyana 1981:10)

Bentuk sastra ada yang muncul dalam bentuk lisan. Francis Lee Uteiley mengatakan bahwa *literature transmitted orally* atau *unwritten literature* yang pada dasarnya adalah folklor (Dundes, 1998). Pengertian ini tidak termasuk sastra tulis yang dilisankan, seperti puisi yang dibacakan. Sastra ini sebenarnya sastra tulis yang diubah bentuknya menjadi lisan. Sebaliknya sastra lisan diubah bentuknya menjadi sastra tulis.

Alasan khusus yang melatarbelakangi peneliti mengambil objek penelitian cerita rakyat Nyai Sabirah, adalah peneliti tertarik dengan adat atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar cerita rakyat Nyai Sabirah dalam merawat serta melestarikan tempat itu, selain hal tersebut di atas peneliti juga tertarik oleh kepercayaan yang timbul dengan adanya cerita rakyat Nyai Sabirah. cerita rakyat Nyai Sabirah tersebut dapat menarik perhatian baik di dalam masyarakat sekitar maupun para peziarah yang datang dari luar kota untuk bertirakat dan *ngalap berkah* (mencari berkah)..

Keterangan di atas, akan dapat diketahui sejauh mana masyarakat memahami dan mengerti cerita rakyat Nyai Sabirah, peneliti ingin mengungkap sejauh mana masyarakat mempercayai tempat tersebut, maka penelitian ini diberi judul *Cerita Rakyat Nyai Sabirah di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati (Sebuah Tinjauan Folklor)*.

B. BATASAN MASALAH

Sebuah penelitian akan banyak menimbulkan permasalahan yang sangat kompleks, yang akan mengakibatkan hasil penelitian kurang terfokus. Penelitian ini membatasi masalah profil masyarakat yang mendukung cerita, isi serta mitos cerita rakyat Nyai Sabirah, dan penghayatan masyarakat terhadap cerita rakyat Nyai Sabirah. Langkah awal yakni dengan mengkaji bentuk, isi serta mitos cerita rakyat Nyai Sabirah serta profil masyarakat Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati Jawa Tengah. Langkah selanjutnya menganalisis ajaran yang terkandung dalam cerita rakyat Nyai Sabirah. Batasan masalah selanjutnya yakni menelaah penghayatan masyarakat terhadap ajaran dan fungsi yang terkandung dari cerita rakyat Nyai Sabirah.

C. RUMUSAN MASALAH

Penelitian agar lebih terfokus, maka perlu adanya perumusan masalah, hal ini berkaitan dengan apa yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Adapun yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah profil masyarakat Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Jawa Tengah ?
2. Bagaimanakah bentuk, isi dan mitos yang terkandung di dalam cerita rakyat Nyai Sabirah serta budaya apakah yang ada di sekitar cerita rakyat Nyai Sabirah di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Jawa Tengah?

3. Bagaimana penghayatan cerita rakyat Nyai Sabirah bagi masyarakat pendukungnya?
4. Bagaimana perkembangan ajaran dan fungsi yang terkandung di dalam cerita rakyat Nyai Sabirah di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Jawa Tengah ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Merupakan suatu hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena dengan tujuan itulah dapat diketahui apa yang hendak dicapai atau diharapkan. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam pembahasan cerita ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui profil masyarakat Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Jawa Tengah sebagai pemilik cerita.
2. Mendeskripsikan bentuk, isi, dan mitos cerita rakyat Nyai Sabirah serta tradisi budaya yang ada di sekitar cerita rakyat Nyai Sabirah di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Jawa Tengah.
3. Mendeskripsikan penghayatan yang terdapat dalam cerita rakyat Nyai Sabirah bagi masyarakat pendukungnya.
4. Mendapatkan perkembangan ajaran dan fungsi yang terkandung di dalam cerita rakyat Nyai Sabirah di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Jawa Tengah ?

E. MANFAAT PENELITIAN

Dalam hal manfaat yang berkaitan dengan penelitian ini, dilihat dari objek kajian, batasan masalah serta tujuan yang dicapai, maka manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini terdiri dari dua hal yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah menggunakan dan memanfaatkan teori folklor untuk dapat mengetahui bentuk dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat Nyai Sabirahs, asal-usul Desa Bakaran dan Petilasan Nyai Sabirah, ajaran dan fungsi cerita rakyat Nyai Sabirah bagi masyarakat pendukungnya. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pendekatan teori folklor bagi perkembangan sastra dan dapat dijadikan sebagai sumber ilmu bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah pendokumentasian cerita rakyat Nyai Sabirah yang dapat dijadikan sebagai salah satu aset kekayaan sastra lisan nusantara, selain itu untuk kesempatan lain dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut. Cerita rakyat Nyai Sabirah ini justru dilestarikan ini karena di dalamnya mengandung ajaran-ajaran yang bisa dipakai sebagai tauladan bagi masyarakat yang mempercayai cerita rakyat Nyai Sabirah.

BAB II

LANDASAN TEORI

Landasan teori dalam suatu penelitian akan lebih membantu penulis dalam menganalisis permasalahan yang ada di dalam penelitian. Mengingat hal tersebut maka dalam suatu penelitian sebaiknya berpegang pada suatu paham atau teori tertentu, sehingga arah dan tujuan dari penelitian akan lebih jelas dan mudah untuk dikaji.

A. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat sebagai bagian dari folklor merupakan bagian persediaan cerita yang telah mengenal huruf atau belum. Perbedaannya dengan sastra tulis yaitu sastra lisan tidak mempunyai naskah, jikapun sastra lisan dituliskan, naskah itu hanyalah merupakan catatan dari sastra lisan itu, misalnya mengenai gunanya dan perilaku yang menyertainya. (Elli Konggas Maranda, dalam Yus Rusyana 1981:10).

Cerita rakyat sebagai bagian dari folklor yang berupa cerita lisan merupakan bentuk-bentuk yang tersebar secara tidak tertulis (Finnegan 1992:12). Sastra lisan adalah sastra yang mencakup ekspresi sastra suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan (Hutomo, 1991:60)

1. Ciri-Ciri dan Bentuk Cerita Lisan

Cerita rakyat sebagai folklor mempunyai beberapa ciri pengenal yang membedakan dari kesusastraan secara tulis, sebagai berikut :

a. Ciri Dasar Cerita Lisan

1. Sastra lisan tergantung kepada penutur, pendengar, ruang dan waktu.
2. Antar penutur dan pendengar terjadi kontak fisik sarana komunikasi dilengkapi paralinguistik.
3. Bersifat anonim.

(Yus Rusyana 1981:17).

Fungsi sastra lisan menurut James Dananjaja adalah sebagai berikut :

1. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan yaitu disebarkan melalui tutur kata dari mulut kemulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat dan alat Bantu pengingat).
2. Folklor ada (exist) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda.
3. Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
4. Folklor bersifat anonym, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa cerita rakyat telah menjadi milik masyarakat pendukungnya.
5. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola yaitu menggunakan kata-kata klise, ungkapan-ungkapan tradisional,

ulangan-ulangan dan mempunyai pembukuan dan penutupan yang baku. Gaya ini berlatar belakang kultus terhadap peristiwa dan tokoh utamanya.

6. Folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan kolektif, yaitu sebagai sarana pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
7. Folklor mempunyai sifat-sifat pralogis, dalam arti mempunyai logika tersendiri, yaitu tentu saja lain dengan logika umum.
8. Folklor menjadi milik bersama dari suatu kolektif tertentu. Dasar anggapan inilah yang digunakan sebagai akibat sifatnya yang anonym.
9. Folklor bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatan kasar, terlalu spontan (James Danandjaja, 1984 :4).

Dari ciri-ciri cerita lisan yang telah disebutkan di atas cerita rakyat dapat dibagi menjadi tiga golongan besar, yaitu a. Mite (*myth*), b. Legenda (*legend*), c. Dongeng (*folktale*) (William R. Bascom dalam James Danandjaja, 1984 :50).

- a. Mite (*myth*) adalah prosa naratif yang dalam masyarakat pemiliknya diyakini sebagai kejadian yang sungguh-sungguh terjadi di masa lampau, dianggap memiliki kekuatan untuk menjawab ketidak tahuan, keragu-raguan atau tidak kepaercayaan. Sering diasosialisasikan dengan kepercayaan dan ritual, mite biasanya dianggap suci, tokohnya bukan manusia melainkan binatang, Dewa atau pahlawan. Kebudayaan yang terjadi didunia yang belum seperti yang kita kenal.Mite

menggambarkan peristiwa yang dibayangkan pada masa lalu yang sudah tidak diketahui lagi kapan terjadinya, ditokohi oleh manusia atas atau manusia suci yang mempunyai kekuatan supranatural. Bisa juga manusia yang berasal dari dunia atas yaitu kedewaan atau kayangan, mite dapat diklasifikasikan menjadi mite penciptaan dan mite yang menceritakan asal-usul terbentuknya sesuatu. Yus Rusyana (1978:5-7).

- b. Legenda dapat diklasifikasikan sebagai 1) legenda penyebaran agama Islam, dan 2) legenda pembangun masyarakat dan budaya. Kelompok legenda penyebar agama Islam mengandung unsur penyebaran agama Islam di tempat tertentu di Indonesia oleh para pelaku yang memerankan tokoh ulama. Sementara itu, tokoh legenda pembangun masyarakat dan budaya misalnya melakukan berbagai kegiatan kemasyarakatan dan kebudayaan seperti membangun rumah, melakukan upacara tertentu, membuat senjata, menjadi raja dan sebagainya (Rusyana, 1978: 41-42).
- c. Dongeng merupakan bentuk naratif, selain itu bentuk naratif lainnya prosa rakyat di antaranya adalah memori atau memorat, yaitu kisah seseorang yang berisi pengalaman yang luar biasa. Cerita seperti ini tidak mempunyai struktur tertentu. Yang menarik dari memorat adalah hubungannya dengan kepercayaan penduduk setempat (Hutomo, 1991:65). Sementara itu, Finnegan memisahkan fabel dan sage sebagai bentuk naratif yang berbeda dengan dongeng (Finnegan 1992: 149).

2. Fungsi Cerita Lisan

Cerita lisan memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Mengetahui asal-usul nenek moyangnya.
2. Mengetahui dan menghargai jasa orang yang telah melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi umum.
3. Mengetahui hubungan kekerabatan, sehingga walupun telah terpisah karena mengembara ketempat lain, hubunganya tidak terputus .
4. Mengetahui bagaimana asal-usul sebuah tempat dibangun dengan penuh kesukaran
5. Mengetahui keadaan kampung halamannya, baik keadaan alamnya maupun kebiasaannya.
6. Mengetahui benda-benda pusaka yang ada disuatu tempat .
7. Dapat mengambil sebuah pengalaman dari orang terdahulu sehingga dapat bertindak berhati-hati lagi.
8. Terhibur, sehingga pekerjaan berat menjadi ringan.

Yus Rusyana (1978: 11)

B. Mitos

1. Pengertian Mitos

Mitos adalah suatu cerita yang benar dan menjadi milik mereka yang paling berharga, karena merupakan suatu yang suci, bermakna dan menjadi contoh model bagi tindakan manusia. Mitos bukan hanya merupakan pemikiran

intelektual dan hasil logika, tetapi terlebih dulu merupakan orientasi spiritual dan mental yang berhubungan dengan Illahi (Hari Susanto, 1987 : 91).

Mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita, ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa (Bascom dalam James Danandjaja 1984 :2). Manusia dalam hidupnya akan selalu berhadapan dengan berbagai kejadian yang terjadi di alam sekitarnya. Banyak hal yang sukar dipercayai berlakunya, tetapi bagi penganutnya begitu mempercayai suatu mitos (Umar Yunus, 1981 :94).

Mitos berpijak pada fungsi mitos tersebut dalam kehidupan manusia. Mitos bukan sekedar cerita mengenai kehidupan dewa-dewa, namun mitos merupakan cerita yang mampu memberikan arah dan pedoman tingkah laku manusia sehingga bisa bersikap bijaksana (Van Peursen, 1976 :42).

2. Fungsi Mitos

Fungsi mitos ada tiga macam, yaitu menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan gaib, memberikan jaminan pada masa kini, dan memberikan pengetahuan pada dunia. Fungsi mitos yang pertama adalah menyadarkan manusia bahwa kekuatan-kekuatan ajaib, berarti mitos tersebut tidak memberikan bahan informasi mengenai kekuatan-kekuatan itu, tetapi membantu manusia agar dapat menghayati daya-daya itu sebagai kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya, misal adalah dongeng-dongeng dan upacara-upacara mistis.

Fungsi mitos yang kedua yaitu mitos memberikan jaminan masa kini. Misalnya pada bulan Sura, dilakukan suatu ritual tertentu atau upacara-upacara

dengan berbagai tarian-tarian, seperti pada zaman dahulu, pada suatu kerajaan bila tidak dilakukan suatu upacara ritual akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Cerita serupa itu dipentaskan atau akan menampilkan kembali peristiwa yang telah terjadi. Sehingga usaha serupa pada zaman sekarang ini.

Fungsi ketiga adalah memberikan pengetahuan tentang dunia. Artinya fungsi ini mirip dengan fungsi ilmu pengetahuan dan filsafat dalam alam pemikiran modern, misalnya cerita-cerita terjadinya langit dan bumi (Van Peursen, 1976 :37).

C. Pendekatan Folklor

Pendekatan folklor terdiri atas tiga macam tahap, yaitu pengumpulan, pengulangan, dan penganalisaan. Dalam hal ini yang akan diterapkan mengenai tahapan-tahapan dalam melakukan penelitian folklor.

Ada tiga tahap yang harus dilakukan oleh seorang peneliti dari objek penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Pra Penelitian di Tempat.

Sebelum memulai penelitian, yaitu terjun ke tempat atau daerah, kita hendak melakukan penelitian suatu bentuk folklor, kita harus mengadakan persiapan matang, jika hal ini tidak kita lakukan maka usaha penelitian kita akan mengalami banyak hambatan yang seharusnya tidak akan terjadi.

2. Tahap Penelitian di Tempat Sesungguhnya.

Tahap ini dimaksudkan untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan informan, maka sebagai peneliti harus jujur, rendah hati, dan tidak bersikap menggurui. Sikap yang demikian akan membuat informan

dengan cepat menerima dan memberikan semua keterangan yang diperlukan. Sedangkan cara yang dapat dipergunakan untuk memperoleh semua bahan folklor ditempat adalah melalui wawancara dengan informan dan melakukan pengamatan.

3. Cara Pembuatan Naskah Folklor Bagi Kearsipan.

Pada setiap naskah koleksi folklor harus mengandung tiga macam bahan yaitu ;

- a. Teks bentuk folklor yang dikumpulkan.
- b. Konteks teks yang bersangkutan.
- c. Pendekatan dan penilaian informasi maupun pengumpulan folklor.

(James Danandjaya, 1984: 1)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Bentuk Penelitian

Jenis penelitian cerita rakyat ini adalah termasuk dalam jenis penelitian folklor. Jenis folklor terdiri antara tiga macam tahap yaitu: pengumpulan, penggolongan, dan proses analisis. Dalam jenis penelitian ini setiap folklor yang dikumpulkan harus disertai dengan keterangan mengenai bentuk folklor yang diberikan.

Bentuk penelitian ini adalah bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Bentuk penelitian deskriptif kualitatif adalah data-data yang dikumpulkan berwujud kata-kata dan gambar-gambar yang memiliki arti lebih sekedar angka-angka atau jumlah. Hasil penelitian yang berupa catatan-catatan yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian.(Sutopo, 1988:10). Penelitian ini terletak pada tingkah laku manusia sehari-hari dalam keadanya yang rutin secara wajar (Van Maanon dalam Sutopo, 1988: 10). Hasil analisis yang dicapai diusahakan sedekat mungkin sesuai dengan data yang diperoleh dari lapangan yaitu dengan mendeskripsikan peristiwa yang sebenarnya. Bentuk penelitian deskriptif kualitatif itu akan diperoleh berbagai informasi kualitatif dengan deskriptif penuh nuansa yang lebih berharga dari sekunder angka atau jumlah dalam bentuk angka (Sutopo, 1988:88)

Bentuk penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh informasi yang akurat dalam penelitian tentang cerita rakyat yang berhubungan

dengan cerita rakyat Petilasan Nyai Sabirah di Desa Bakaran, Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Jawa Tengah.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di daerah yang berhubungan langsung dengan cerita rakyat tersebut, yaitu: Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Jawa Tengah. Desa itu terdapat sebuah peninggalan berupa *belik* (sumur) yang merupakan petilasan Nyai Sabirah, selain itu terdapat para pengunjung atau para peziarah yang datang dari dalam maupun luar daerah.

C. Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber Data primer dalam penelitian ini adalah informan atau narasumber. Informan yang dipilih adalah orang-orang yang benar-benar memahami dan mengerti seluk beluk cerita rakyat Nyai Sabirah, yaitu juru kunci, masyarakat setempat, dan para peziarah. Sumber Data sekunder ialah ritual dan petilasan yang ditinggalkan oleh Nyai Sabirah. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang dalam hal ini adalah cerita rakyat Nyai Sabirah. Data sekunder adalah hasil pengamatan dari setiap ritual yang ada di petilasan Nyai Sabirah serta dokumen-dokumen foto.

Berikut adalah daftar narasumber dalam penelitian ini:

1. Basir Sukarno (selaku juru kunci)
2. Sunarso (sesepuh desa)
3. Masud, Tari, Suparjo (masyarakat pendatang atau peziarah)

4. Kentut (pegawai negeri)
5. Agus supratekno (Pendeta)

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung dan teknik wawancara.

1. Observasi Langsung

Observasi langsung adalah salah satu cara pengumpulan data dengan cara melihat atau mengamati secara langsung fenomena yang terdapat di dalam lokasi penelitian untuk diungkapkan secara tepat.

Penggunaan teknik observasi langsung dalam penelitian ini adalah Petilasan yang merupakan peninggalan Nyai Sabirah yang bertujuan untuk mendapatkan keterangan-keterangan tertentu mengenai cerita asal-usul Petilasan Nyai Sabirah. Teknik observasi langsung menuntut peneliti untuk mengamati secara langsung dengan menggunakan alat indra, segala sesuatu yang berhubungan dengan cerita asal-usul cerita rakyat Nyai Sabirah tersebut.

2. Wawancara

Salah satu teknik pengumpulan data adalah wawancara, wawancara adalah salah satu bagian terpenting dari setiap survey. Tanpa wawancara peneliti tidak akan mendapatkan informan yang hanya didapat dengan jalan bertanya terhadap responden (Singarimbun dalam Sutopo, 1988:192). Wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data dengan cara

menanyakan masalah-masalah yang diangkat kepermukaan dalam penelitian kepada narasumber. Narasumber atau informan adalah masyarakat pendukung yang mengetahui permasalahan dalam penelitian.

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan menyimpulkan keterangan yang ada pada kehidupan dalam suatu masyarakat serta pendirian mereka merupakan suatu alat pembantu metode observasi langsung (Koentjaraningrat, 1983:129).

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data atau keperluan yang diperlukan sebanyak-banyaknya dan yang ada hubungannya dengan penelitian dalam masyarakat pemilik cerita asal-usul cerita rakyat Nyai Sabirah untuk diambil data yang paling akurat. Jenis wawancara yang digunakan ada dua yaitu wawancara tidak berstruktur atau bebas dan wawancara berstruktur.

Wawancara berstruktur dilakukan dalam pencarian data sehubungan dengan intansi yang terkait yang dapat memeberikan informasi sehubungan dengan penelitian. Wawancara tidak terstruktur digunakan dalam pencarian informasi dalam masyarakat untuk mengetahui pemahaman masyarakat. Dalam penelitian ini wawancara digunakan metode tidak berstruktur dilakukan dengan suasana akrab dan kekeluargaan dengan memebuka pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka. Proses berlangsungnya wawancara dilakukan secara acak dan berulang-ulang sesuai kebutuhan penelitian (Lexy Moleong, 2006:190).

E. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mengenai Petilasan Nyai Sabirah yang berada di desa Bakaran wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati daerah ini dijadikan sebagai populasi penelitian karena terkait dengan cerita asal-usul Cerita rakyat Nyai Sabirah. Daerah tersebut memiliki populasi yang tinggi. Dalam penentuan sampel dalam populasi tersebut digunakan cara *Proposive Sampling* (penentuan sampel). Dalam *Proposive Sampling* subyeknya didasarkan atas diri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut dengan ciri-ciri sifat populasi itu sendiri (Sutersno Hadi, 1982: 29)

Sampel dalam penelitian ini adalah juru kunci yaitu Basir Sukarno, tokoh masyarakat, pemerintah dan orang-orang tertentu yang mengetahui cerita tersebut yang mulai berumur dari 17 tahun sampai dengan 50 tahun keatas dari segala profesi. Dari umur 17-50 tahun keatas dibagi menjadi 3 generasi yaitu generasi muda yang berkisar 17-25 tahun, generasi dewasa yaitu berkisar antara 25-50 tahun dan generasi tua yang berkisar antara 50 tahun ke atas.

Diambilnya ketiga generasi karena tanggapan terhadap Cerita Rakyat Nyai Sabirah diasumsikan memiliki pendapat yang berbeda-beda antara ketiga generasi tersebut seperti yang akan tampak pada hasil penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif adalah penelitian yang bergerak diantara tiga komponen, yang meliputi reduksi data, penyajian data dalam penarikan kesimpulan. Wujud data merupakan

suatu kesatuan siklus yang menempatkan peneliti tetap bergerak diantara tiga siklus.

1. Reduksi data

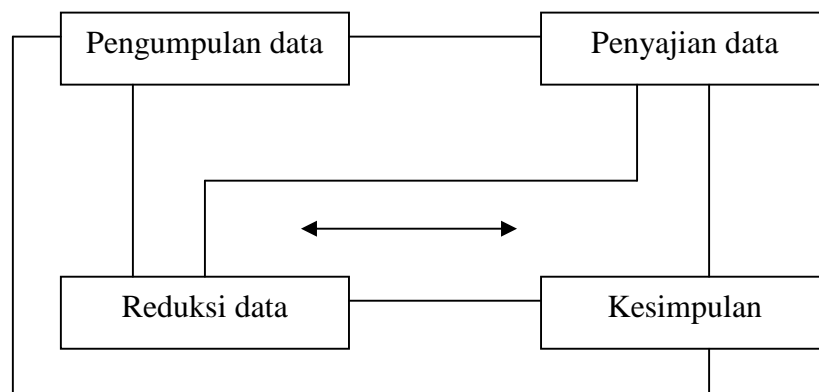
Dalam tahap ini dilakukan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dari hasil-hasil observasi data yang masih bersifat kasar.

2. Penyajian Data

Merupakan kegiatan merakit data yang telah direduksi, maka dapat diketahui segala sesuatu yang terjadi sehingga berguna dalam analisa nanti, kemudian dilanjutkan dengan mereduksi hasil penyajian data.

3. Kesimpulan

Data yang dianalisis kemudian direduksi secara cermat guna mendapatkan kajian yang kuat dan berusaha mengadakan kesimpulan setelah data diperoleh secara siklus. Adapun bentuknya :



(Milles Huberman dalam H. B. Sutopo 2002 :96)

G. Validitas Data

Untuk meningkatkan kualitas dan keabsahan data dalam penelitian maka peningkatan kualitas data yang memakai sistem triangulasi data yaitu, teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu (Lekxy J. Moleong, 1989: 79). Triangulasi data yaitu mengumpulkan data sejenis dari berbagai sumber data yang berbeda (Pattan dalam Sutopo, 1988:32). Dengan demikian kebenaran data yang satu akan diuji atau dibandingkan dengan data yang lain dari sumber data yang lain, sehingga bisa dihasilkan data yang valid.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Profil Masyarakat Desa Bakaran Wetan

1. Kondisi Geografis

Penelitian ini dilakukan terletak di desa Bakran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Jawa Tengah. Secara administratif Desa Bakaran Wetan termasuk wilayah Kecamatan Juwana Kabupaten Daerah Tingkat II Pati Provinsi Jawa Tengah. Jarak Desa Bakaran Wetan dari ibukota Kecamatan Juwana kurang lebih 2 km. Dari ibukota Kabupaten (Pati) kurang lebih 16 km dan jarak dari ibukota Provinsi (Semarang) sekitar kurang lebih 91 km. Infrastruktur transportasi menuju Desa Bakaran Wetan cukup baik dan dapat ditempuh dengan transportasi umum seperti mikro bus dan angkutan kota dengan waktu tempuh setengah jam dari Ibukota Kabupaten.

Wilayah Desa Bakaran Wetan merupakan daerah persisir dengan suhu rata-rata per hari 34L C. Daerah ini dimanfaatkan oleh penduduk sebagai tempat pemukiman, ladang, sawah tadah hujan, tambak serta sebagai tempat usaha lainnya termasuk pembuatan barang seni yaitu batik.

Desa Bakaran Wetan secara administratif berdampingan atau dibatasi oleh desa atau kelurahan yang lain adapun batas-batas wilayahnya sebagai berikut:

Desa Bakaran Wetan dibatasi :

- Sebelah utara : Dibatasi dengan Laut Jawa
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Dukut Alit
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Margo Mulyo
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Bakaran Kulon.

Desa Bakaran Wetan mempunyai luas wilayah 444,4 hektar terdiri dari 16 Rt dan 5 Rw. Garis besar tata guna lahan Desa Bakaran Wetan dibagi menjadi tiga bagian yaitu sawah, pemukiman dan tambak. Pembagian tataguna lahan Desa Bakaran Wetan secara jelas dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 1 : Penggunaan lahan Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana.

NO	TATA GUNA LAHAN	LUAS LAHAN (Ha)	PERSENTASE (%)
1	Sawah	55,6	12,5
2	Pemukiman	111,2	25
3	Tambak	277,6	62,5
Jumlah		277,6	1000

Sumber: Data monografi Kelurahan Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Tahun 2004

2. Kondisi Demografis

Desa Bakaran Wetan memiliki jumlah penduduk 5497 jiwa yang terdiri dari 2.2759 laki-laki dan 2.738 perempuan.

a. Komposisi Penduduk menurut Usia

Komposisi penduduk Desa Bakaran Wetan yang berpendidikan

Tabel 2 : Komposisi penduduk Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana.

No	Kategori	Usia (Th)	Jumlah (Jiwa)
1	Kelompok Pendidikan	04-06	107
		07-12	527
		13-15	391
	jumlah		1025

Sumber: Data monografi Kelurahan Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Tahun 2004

b. Komposisi penduduk menurut matapekerjaan

Penduduk yang dimaksud disini adalah penduduk yang sudah bekerja, yaitu berusia 17 tahun keatas. Komposisi penduduk menurut mata pekerjaan dapat digunakan untuk mengetahui jenis mata pekerjaan penduduk dominan, perbandingan antara jumlah penduduk yang bermatapekerjaan tertentu dengan yang bermata pekerjaan lainnya, serta gambaran struktur ekonomi daerah.

Bentuk matapekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat desa Bakaran Wetan adalah petani, nelayan, pengusaha, buruh, pedagang, pengangkutan dan pegawai negeri.

Matapekerjaan yang paling dominan di Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Jawa Tengah adalah : Buruh tani yaitu 736 jiwa (21,6%) dari jumlah penduduk usia diatas 17 th. Berikut ini disajikan tabel komposisi penduduk menurut matapekerjaan.

Tabel 3 : Komposisi penduduk menurut matapecaharian Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana.

No	Mata Peceaharian	Jumlah Jiwa	Persentase(%)
1	Petani		
	- Petani Sendiri	562	16,5s
	- Buruh Tani	736	21,5
2	Nelayan	106	3,1
3	Buruh		
	- Buruh Industri	511	15,0
	- Buruh Bangunan	194	5,7
4	Pengusaha	65	1,9
5	Pedagang	433	12,7
6	Pengangkutan/ tarnsfortrasi	37	1,1
7	PNS/ TNI/ POLRI	68	2,0
8	Pensiunan	17	0,5
9	Lain-Lain	678	19,0
	Jumlah	3.407	100,0

Sumber : Data monografi Kelurahan Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Tahun 2004

3. Kondisi Sosial Budaya

a. Pendidikan

Sarana pendidikan merupakan unsur yang terpenting guna menunjang kemajuan dan perkembangan bagi suatu daerah, karena hal tersebut sangat berhubungan erat dengan sikap tingkah laku masyarakat

di suatu daerah. Sarana pendidikan yang memadai akan memungkinkan perkembangan masyarakat dan budaya semakin baik. Tingkat pendidikan yang tinggi maka akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga dapat membawa bangsa Indonesia ke arah yang lebih maju.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Desa Bakaran Wetan setempat dapat diketahui tingkat pendidikan penduduk Desa Bakaran Wetan pada akhir tahun 2004 masih terbilang rendah walau sudah ada yang lulus perguruan tinggi. Angka tertinggi menunjukkan penduduk yang berlulusan SD (sekolah dasar) yaitu 2,297 jiwa. Penduduk yang lulus perguruan tinggi atau tingkat akademi hanya 123 jiwa .

Masyarakat Bakaran Wetan karena mempunyai pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki mereka rendah, maka secara tidak langsung masyarakat petani hanya mampu melanjutkan dan meniru apa yang telah dilakukan oleh orang terdahulu.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Bakaran Wetan dan menurut tingkat pendidikanya adalah:

Tabel 4 : Komposisi penduduk menurut Pendidikan Penduduk Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana

Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa
Tidak Sekolah	475
Belum / Tidak Tamat SD	1.032
Tamat SD	2.297
Tamat SLTP	397

Tamat SLTA	251
Tamat PT / Akademi	123

Sumber: Data monografi Kelurahan Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Tahun 2004

b. Agama dan Kepercayaan

Masyarakat Desa Bakaran Wetan sebagian besar penduduknya beragama Islam, di samping ada juga yang secara taat dan patuh memeluk agama Kristen dan Budha. Masyarakat Bakaran Wetan walaupun berlainan agama, mereka hidup rukun dan berdampingan, saling menghormati dan tidak saling memaksakan kehendaknya untuk memeluk agama yang dianutnya berikut ini tabel tentang jumlah penduduk BakaranWetan berdasarkan agama yang dianutnya.

Tabel 5 : Jumlah Pemeluk Agama desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana.

Agama	Jumlah (orang)
Islam	999
Kristen	109
Budha	52

Sumber: Data monografi Kelurahan Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Tahun 2004

Disamping itu juga terdapat tempat-tempat peribadatan yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 6 : Jumlah Sarana Peribadatan Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana.

Sarana Peribadatan	Jumlah
Masjid	2
Gereja	2
Wihara	1

Sumber: Data monografi Kelurahan Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Tahun 2004

Pemeluk agama yang terdapat di Desa Bakaran Wetan pada umumnya termasuk ke dalam golongan yang taat dalam menjalankan kehidupan agama, baik Islam Kristen maupun Budha. Sejumlah pemeluk agama Islam tersebut, tidak semuanya menjalankan agama Islam secara murni terutama mengenai ibadah sholat lima waktu, puasa dan menunaikan ibadah haji.

Kenyataan tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang dialami oleh pemeluk agama lain. Bagi Masyarakat Desa Bakaran Wetan Pemeluk agama Kristen, walaupun dalam setiap perayaan keagamaan, baik Natal, Paskah dan Kenaikan Isa Al Masih masih dirayakan, akan tetapi sebagian kecil dari mereka mempercayai hal-hal yang berbau mistik. Hal tersebut terjadi pula dalam masyarakat pemeluk agama Budha yaitu Waisak.

Masyarakat Desa Bakaran Wetan masih berpegang pada kejawen, yang masih menghormati kepercayaan asli yang tumbuh dalam masyarakat. Kepercayaan asli tersebut berupa sistem religi animisme dan dinamisme, yang

merupakan inti dasar tradisi kebudayaan Jawa yang asli dijumpakan dalam bentuk penyembahan roh nenek moyang. Sistem religi animisme dan dinamisme ini telah mengakar dalam alam pikiran dan tradisi suku bangsa Jawa sejak sebelum masuknya pengaruh Hindu dan Budha.

Masyarakat Desa Bakaran Wetan masih menghormati dan percaya terhadap makhluk halus, kekuatan gaib, kekuatan sakti dan lain sebagainya. Kepercayaan yang berkembang didalam masyarakat Desa Bakaran Wetan selain percaya kepada roh nenek moyang juga percaya terhadap roh - roh lain atau roh danyang penunggu suatu tempat. Hal itu diwujudkan dengan cara pada hari-hari tertentu yang dianggap keramat seperti pada hari *Jumat Legi* dan *Jumat Pon* masyarakat Bakaran Wetan pada khususnya masih sering membakar kemenyan di dalam petilasan Nyai Sabirah dan menyediakan sesaji dianggap pada malam itu merupakan malam penuh berkah kedatangan mereka ketempat Petilasan Nyai Sabirah dengan tujuan *Ngalap Berkah* kepada Nyai Sabirah. Kegiatan dilakukan semata-mata agar mereka mendapat berkah dan keselamatan serta perlindungan.

Makhluk – makhluk halus atau juga sering disebut masyarakat Bakaran Wetan. *Danyang* ini hanya dapat dilihat oleh orang-orang tertentu yang mengolah dan telah memiliki kekuatan batin seperti orang-orang sakti maupun dukun, akan tetapi sering pula terjadi orang-orang biasa dapat melihat makhluk halus ini, jika makhluk halus memperlihatkan dirinya dengan tujuan bersahabat atau mengganggu. Kepercayaan adat-istiadat dan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka masih merupakan hal utama dalam kehidupan mereka.

4. Tradisi Masyarakat

Dewasa ini masyarakat Desa Bakaran Wetan dalam kehidupannya masih diwarnai oleh berbagai ragam tradisi yang berbeda-beda. Masyarakat Desa Bakaran Wetan dalam mewujudkan hubungan antara masyarakat dengan Tuhan, masyarakat dengan sesamanya, maupun masyarakat dengan alam lingkungannya diliputi simbol-simbol.

Kehidupan masyarakat Jawa berkembang suatu kepercayaan terhadap roh-roh halus yang hidup di sekitar manusia. Roh-roh yang bersifat baik sering membantu manusia, misalnya menjaga desa dari berbagai gangguan. Roh-roh penjaga desa itu sering disebut *Danyang Pepunden Desa*, maupun *Baureksa*. Roh-roh yang bersifat jahat adalah roh-roh yang cenderung sering mengganggu kehidupan manusia (koentjaraningrat, 1983: 338)

Kepercayaan terhadap danyang-danyang desa maupun pepunden desa berkembang, mayoritas penduduk desa memeluk agama Islam kejawen atau agama Jawa. Hal ini disebabkan oleh keyakinan masyarakat bahwa keselamatan terhadap desanya juga disebabkan oleh bantuan danyang desa. Menurut orang yang menganut ajaran Islam santri atau ekstrim semua itu dianggap *Musrik*. Masyarakat desa Bakaran Wetan pada khususnya, dalam hal ini turut serta dalam segala ritual yang dilakukan guna menjaga keselamatan dirinya dan desanya.

Masyarakat Bakaran Wetan tradisi nenek moyang seperti *selamatan* dan mengikuti tata cara yang selalu dilakukan setiap tahunnya tetap dilaksanakan, maka mereka pada khususnya dan masyarakat Bakaran Wetan pada umumnya akan dijaga keselamatannya serta diberi rizki yang melimpah. Adat-istiadat atau

tradisi yang masih sering dilakukan oleh masyarakat Bakaran Wetan antara lain : *Merti Dhusun, Ledang Bayi, Ledang Penganten, Tujuh Bulanan, Kendurian, Pitung Dinan, Petang Puluhan, Nyatus, Nyewu* dan lain sebagainya.

Upacara - upacara adat istiadat masyarakat Bakaran Wetan mengadakan upacara *Merti Dhusun, Ritual Buka Luwur Nyai Sabirah* pada setiap tahunnya serta tradisi Ziarah yang tujuannya untuk mendoakan arwah para leluhur serta sungkem kepada arwah Nyai Sabirah. Masyarakat Bakaran Wetan hal semacam itu masih mereka lakukan karena merupakan warisan nenek moyangnya. Masyarakat Bakaran Wetan juga menganggap bahwa upacara-upacara yang mereka lakukan mengandung maksud untuk membina kerukunan antar anggota masyarakat.

B. Bentuk dan Isi Cerita

1. Bentuk Cerita

Cerita rakyat Nyai Sabirah merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang hidup pada masyarakat kelurahan Bakaran Wetan dan sekitarnya.

Cerita rakyat memiliki bentuk antara lain : *Mite* mengandung tokoh-tokoh Dewa atau setengah Dewa. Tempat terjadinya di tempat lain yang jauh pada masa purba. *Legenda* adalah cerita yang mengandung ciri-ciri hampir sama dengan mite. Tokoh dalam *legenda* disakralkan oleh pendukungnya. Tokoh merupakan manusia biasa yang memiliki kekuatan-kekuatan gaib, tempat terjadinya di dunia kita apabila ditinjau dari segi usia keberadaan *Mite* lebih tua dibandingkan dengan *Legenda*. *Legenda* menceritakan terjadinya tempat, seperti: pulau, gunung, daerah atau desa, danau atau sungai dan sebagainya. *Dongeng*

adalah cerita yang dianggap tidak benar-benar terjadi dan tidak terkait oleh ketentuan tentang pelaku, waktu dan tempat. *Dongeng* dapat dikatakan sebagai cerita yang tidak nyata atau khayalan belaka.

Cerita rakyat Nyai Sabirah merupakan mite karena mempunyai cerita tentang asal-usul Desa Bakaran, terjadinya sudah masa lampau dan cerita tentang asal-usul Cerita rakyat Nyai Sabirah, juga memiliki cerita tentang tokoh yang sakti melebihi manusia biasa yaitu Nyai Sabirah. Nyai Sabirah ini merupakan salah satu keturunan dari Majapahit dan disegani oleh masyarakat Pati pada umumnya dan masyarakat Bakaran pada khususnya. Tokoh tersebut memiliki kekuatan-kekuatan magis yang disakralkan oleh masyarakat pendukungnya meninggalkan petilasan yang dipercaya dapat mengabulkan segala permintaan serta adanya mitos yang masih dipercaya oleh pendukungnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara maupun observasi langsung serta data-data tertulis, sebagian besar masyarakat mengetahui cerita rakyat Nyai Sabirah. Masyarakat setempat, sangat mempercayai keberadaan *Cerita rakyat Nyai Sabirah* begitu juga dengan masyarakat pendatang atau peziarah juga masih percaya tempat tersebut sebagai tempat keramat. Keberadaan tempat keramat selalu disangkut pautkan dengan keberadaan cerita rakyat Nyai Sabirah sebagai tempat *Muksa* (Mati beserta raganya) yang merupakan tokoh wanita yang disegani oleh masyarakat setempat dan merupakan keturunan Majapahit, meninggalnya dengan cara *muksa*, merupakan suatu kematian yang dianggap mistis, tidak bisa diterima secara akal sehat manusia.

Keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa cerita rakyat mengenai cerita rakyat Nyai Sabirah di Desa Bakaran Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Jawa Tengah adalah merupakan sebuah folklor lisan dimana cara penyebarannya masih melalui mulut ke mulut dan dituturkan dari generasi berikutnya.

2. Isi Cerita

Cerita rakyat Nyai Sabirah yang terletak di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati merupakan cerita lisan yang didapat secara turun-tenurun dan mempunyai beberapa versi cerita. Salah satu yang menjadi data utama dari cerita ini adalah data yang diperoleh dari informan utama yaitu Basir Sukarno selaku juru kunci. Juru kunci yang dulu adalah ibunya yang merupakan orang tertua di Bakaran Wetan yang kemudian digantikan olehnya. Selain itu data yang digunakan untuk pelengkap adalah para informan yang di dalamnya ada juru kunci Basir Sukarno, Sunarso, Kentut, Masud, Agus Supratekno dan lain-lain.

Cerita rakyat Nyai Sabirah yang dipercaya oleh masyarakat sekitar berkembang dari mulut ke mulut dan dituturkan dari generasi ke generasi berikutnya. Kerajaan Majapahit ketika itu terjadi perang saudara kerajaan Majapahit dibakar oleh pemberontak, selama tiga hari tiga malam keadaan kerajaan Majapahit menjadi kacau balau dan diperparah lagi dengan kedatangan tentara kerajaan Demak dibawah pimpinan Raden Patah (1500 - 1518). Maksud Raden Patah sebenarnya ingin membantu Majapahit dalam menumpas

pemberontak, namun kerajaan beranggapan bahwa Demak memberontak Majapahit.

Banyak keluarga Majapahit yang melarikan diri meninggalkan kerajaan untuk menyelamatkan diri termasuk didalamnya kakak beradik Ki Dukut dan adiknya Nimas Sabirah, perjalanan kakak beradik itu sampailah ke suatu hutan belantara mereka berdua bergotong-royong membuka lahan pertanian dan tempat tinggal dengan cara membabat hutan. Saat mereka berdua bergotong - royong sang adik meminta kepada kakaknya agar dia dibebaskan dari tugas pembabatan hutan. Nyai Sabirah beralasan tugas itu berat bagi seorang perempuan, bahwa tenaga laki-laki tentunya lebih kuat dan mampu membuka lahan yang banyak di banding perempuan.

Sang adik mempunyai usul kepada kakanya (*Kang Mas kowe ki wong lanang mesthine panggonanmu luwih ombo katimbang aku wong wadon, ngene kang supayane adil saumpamane aku nglumpuke larahan terus tak obong, terus neng ndi langes kuwi tiba bakal dadi wilayah bagianku piye Kang Mas? Yo nek karepmu mengkono gandeng aku kakangmu sing apik aku sarujuk karo kekarepanmu*) “Kakak ...kamu adalah seorang laki-laki pasti wilayahmu lebih luas dari aku,” kata Nimas Sabirah kepada kakaknya aku punya usul. Begini kak.... supaya adil kalau seandainya aku mengumpulkan sedikit sampah dan membakarnya, nanti dimana jatuhnya abu (*langes*) di situlah wilayah bagianku, bagaimana menurutmu kang? Sebagai kakak yang bijaksana aku setuju dengan usulanmu.

Mulailah Nimas Sabirah mengumpulkan sampah yang kemudian membakarnya atas izin Sang Pencipta tiba-tiba angin bertiup sangat kencang dan membawa abu sampah itu bertebaran ke mana-mana sesuai perjanjian dengan sang kakak, maka dimana *langes* (abu) itu jatuh di situlah wilayah sang adik.

Pembabatan hutan itu mengundang perhatian masyarakat di sekitar hutan untuk ikut bergabung membantu memabat hutan untuk tempat tinggal dan membuka usaha mereka banyak warga masyarakat yang ikut bergabung. Semakin luas pula wilayah baru tersebut, tidak lagi sebuah desa kecil, tetapi menjadi perkampungan baru yang sangat luas dengan penduduk yang cukup banyak. Wilayah jatuhnya abu itu kemudian di sebut *Desa Bakaran* hingga sekarang.

Nimas Sabirah di Desa Bakaran itu mengajak warga masyarakat untuk hidup rukun, gotong-royong dan saling tolong-menolong. Nyai Sabirah memberi contoh warga masyarakat untuk mengolah lahan pertanian dengan baik dan beliau juga ikut bertani sebagaimana masyarakat desa itu. Nimas Sabirah ingat akan pesan orang tua dan leluhurnya agar dia menjadi wanita yang utama. Pengertian wanita yang utama menurut orang Jawa dimaksudkan bahwa seorang wanita dituntut mempunyai keutamaan moral dalam menjalin hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa dan hubungannya sesama melalui segala aspek jasmani maupun rohani. Nimas Sabirah beranggapan bahwa wanita mempunyai martabat sederajat dengan pria, baik dari segi hubungannya dengan Tuhan maupun sebagai makhluk sosial.

Nimas Sabirah dengan kecerdasannya mengajak masyarakat untuk membangun suatu bangunan tempat berkumpul sekaligus tempat pencerahaan

jiwa. Bangunan itu terletak disamping rumahnya. Masyarakat bergotong-royong membangun tempat itu dengan senang hati. Bangunan itu bentuknya seperti masjid, menghadap ke timur mengarah ke kiblat, namun bangunan itu tidak ada tempat untuk *pengimaman* (tempat memimpin sholat). Bangunan itu terdiri dari ruang utama atau ruang dalam dan serambi. Orang memberi nama atau menyebutnya bangunan *Sigit* (Isine Wong Anggit) bangunan *Sigit* ini digunakan oleh Nyai Sabirah sebagai tempat berkumpulnya masyarakat Bakaran Wetan ketika Nyai Sabirah panen beliau mengumpulkan warganya untuk makan bersama dan malamnya menonton pertunjukan wayang.

Bangunan *Sigit* itu sampai saat ini masih terawat kokoh dan bahkan pernah direnovasi warga Bakaran tahun 1923. Tulisan yang tertera pada pintu utama *sigit* tertulis dengan jelas 15 September 1923. Serambi *sigit* pernah direnovasi generasi penerusnya dan dalam blandar (kayu) tertulis 10 November 1949. Pada kayu pundhenpun pernah direnovasi dan tertulis dengan jelas 15 Februari 1957. Semuanya itu sebagai bukti keberadaanya.

Nimas Sabirah selain mendirikan bangunan *sigit* juga membangun sumur, yang dibagian atas sumur itu dibangun dengan batu bata merah. Seperti kebiasaan wanita pedesaan lainnya Nimas Sabirah juga melakukan aktivitas yang sama memasak, mandi dan mencuci. Sumur itu sampai saat ini masih terawat dan konon air sumur itu dapat digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit dan tempat untuk membuktikan orang yang telah melakukan kesalahan dan orang itu tidak mengakui kesalahanya, setelah membangun bangunan *sigit* warga desa menyebutnya Nyai Sabirah.

Orang Jawa sejak zaman dahulu sudah mengenal semboyan “*Aja kalah karo tangine pitik*” jangan kalah dengan bangunnya ayam. Nyai Sabirah sadar bahwa ajaran leluhurnya mengandung ajaran yang berharga dan pernyataan itu hanya metode penyampaian ajaran agar mudah diterima orang-orang pedesaan.

Nyai Sabirah walaupun seorang wanita, beliau mempunyai piaraan yang sangat unik yaitu *Jago* (Ayam Jantan). Ayam Jantan Nyai Sabirah selalu berkokok setiap paginya untuk membangunkan warga masyarakat untuk segera bangun dan mencari nafkah. Ayam Jantan itu di beri nama *Jago Tunggul Wulung* dan Ayam Jantan piaraan Nyai Sabirah ini tidak terkalahkan apabila ditandingkan dan yang bertugas merawatnya adalah Bagus Kajieneman.

Kelembutan serta kasih sayang dan kedermawanan Nyai Sabirah menjadikan beliau dikenal banyak orang. Banyak tamu-tamu berdatangan dari segala penjuru dan segala lapisan masyarakat. Tamu-tamunya menyebutnya dengan sebutan *Nyai Ageng Bakaran* (Orang Agung di Bakaran). Setiap ada tamu dari luar wilayah yang datang selalu dimulyakan dan disambut dengan senyuman. Nyai Sabirah melaksanakan ungkapan jawa bahwa “*Ulat sumeh agawe renane wong akeh*” orang yang selalu tersenyum pasti membuat banyak orang bahagia.

Setiap tamu yang datang selalu *diaruh, disuguh, direngkuh*. *Diaruh* maksudnya setiap tamunya yang datang disambut dengan kata-kata yang menyejukan hati dan menyenangkan. *Disuguh* setiap tamu yang datang selalu diberi minuman dan makanan. *Direngkuh* setiap tamu yang datang dianggap saudara.

Dalang Sapanzana dan Trunajaya Kusuma adalah anak asuh dari Nyai Sabirah yang membantu beliau untuk menjamu para tamu, selain itu Nyai Sabirah juga mengajarkan membatik para wanita di sekitar Bakaran. Beliau dengan sabar mengajari mereka membatik bagaimana cara memegang *canting* (alat untuk membatik) cara meniup lubang *canting*, cara merebus malam, cara menghubungkan titik-titik dan cara menorehkan ujung canting ke kain yang sudah digambar. Sampai sekarang wanita - wanita Desa Bakaran banyak yang menekuni kerajinan itu. Ternyata sampai saat ini Bakaran menjadi sentral kerajinan batik di wilayah Pati, karena beliau sangat sibuk lahan pertanian diserahkan kepada Kajianeman.

Setiap panen raya, Nyai Sabirah selalu mengundang tetangganya untuk berkumpul di serambi bangunan Sigit untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan atas rezeki yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Atas karunia panen yang telah diberikan kepadanya yang kemudian diajak berdoa oleh Nyai Sabirah agar panen berikutnya hasilnya melimpah. Selesai berdoa para tetangganya diberi *berkat* (makanan) untuk dibawa pulang. Semua bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang telah dicontohkan oleh Nyai Sabirah kepada warga dan ditiru sampai sekarang.

Kebiasaan itu dengan berkumpulnya warga desa tidak di sia-siakan oleh Nyai Sabirah beliau mengajak warganya untuk menonton pertunjukan wayang bersama-sama di serambi bangunan sigit. Ki Dalang memulai memainkan wayangnya dan pesindennya mulai melantunkan tembang dengan suara yang merdu dan gerak-gerak dalang yang sangat memukau setiap penonton yang tak

ingin beranjak pulang sebelum permainan selesai, warga masyarakatpun sadar bahwa wayang bukan sekedar tontonan, tetapi sebagai tuntunan, wayang bukan sekedar sarana hiburan tetapi juga sebagai sarana pendidikan.

Pertunjukan wayang berakhir, warga masyarakat baru tahu bahwa Ki Dalang Sapanyana, anak asuh Nyai Sabirah. Akhirnya Ki Dalang Sapanyana terkenal ke mana-mana. Bahkan Adipati Yudapati penguasa Kadipaten Paranggaruda mengundang Ki Dalang Sapanyana untuk mementaskan pertunjukan wayang. Tempat duduk Ki Dalang Sapanyana sampai saat ini masih tersimpan dan terawat di dalam bangunan Sigit Nyai Sabirah.

Trunojoyo Kusumo adalah anak asuh Nyai Sabirah yang berasal dari Banten Jawa Barat. Trunojoyo Kusuma seorang pemuda yang tangguh, arif bijaksana, dan mempunyai pengetahuan tentang kepemimpinan yang luas, kearifannya itu tidak lepas dari didikan Nyai Sabirah yang dengan sabar membimbingnya, karena sifat baik yang dimilikinya itu Nyai Sabirah memberi tugas kepadanya untuk mengatur masyarakat Bakaran sebelah barat. Trunojoyo Kusuma menerima amanat dari ibu asuhnya yang kemudian Bakaran terpecah menjadi dua yaitu Bakaran Wetan yang dipimpin oleh Nyai Sabirah dan Bakaran Kulon yang dipimpin oleh Trunojoyo Kusuma sebagai *pepunden* (orang yang dihormati) dan mendapat julukan sebagai Ki Demang Bakaran Kulon.

Kebiasaan Nyai Sabirah Sampai saat ini masih dijalankan masyarakat Bakaran Wetan dengan cara menjaga bangunan yang telah dibangun oleh Nyai Sabirah dan apabila setelah panen raya mereka mengadakan selamatan

dibangunan sigit. Acara dilakukan sebagai penghormatan terhadap Nyai Sabirah atas perjuangannya menjadikan Bakaran maju.

Bangunan sigit serta Sumur Nyai Sabirah sampai saat ini juga masih dirawat masyarakat Bakaran sumur Nyai Sabirah sekarang ditutup dengan menggunakan lempengan *blabak* (kayu). Agar masyarakat Bakaran tidak menyalah gunakan air tersebut untuk membuktikan orang yang melakukan kesalahan dengan bersumpah, serta ditutup dengan slambu/luwur yang setiap tanggal 10 sura diganti. Begitu pula dengan bangunan sigit masih tetap eksis digunakan masyarakat Bakaran untuk pertemuan atau mengadakan selamatan, di depan bangunan sigit juga terdapat suatu punden atau batu yang digunakan dalang Sapanyana duduk ketika beliau mendalang dulu.

Petilasan tersebut dinamakan petilasan Nyai Sabirah karena Nyai Sabirah mati Muksa (mati beserta raganya) di tempat itu. Muksa Nyai Sabirah dengan cara mandi membersihkan diri dari segala kotoran yang ada pada dirinya dan Nyai Sabirah masuk ke dalam sanggar semedinya, yang berada di dekat sumur yang beliau bangunan. Dalam sanggar beliau berkonsentrasi dan memohon kepada Sang Pencipta agar diampuni segala dosanya dan terus bermeditasi tiba-tiba Nyai Sabirah meninggal dunia dengan cara *Muksa* (mati beserta raganya). Yang kemudian disebut *Petilasan Nyai Sabirah*.

Petilasan Nyai Sabirah sampai saat masih banyak didatangi oleh para peziarah yang mempunyai tujuan bermacam-macam antara lain untuk *ngalap berkah* (mencari berkah). Masyarakat ada juga yang melakukan *Nyepi*

(menenangkan diri) di tempat itu atau hanya melakukan ziarah di petilasan Nyai Sabirah.

Masyarakat Desa Bakaran sangat mempercayai kesakralan Petilasan Nyai Sabirah dan selain ritual buka luwur yang diadakan tanggal 10 Sura, juga ada ritual yang disebut ledangan yaitu mengitarkan bayi yang baru lahir serta pengantin yang baru melakukan ijab kabul. Serta upacara *merti Dhusun* (bersih desa) upacara ini dilakukan biasanya bulan Muharam, setiap tanggal 1 Muharam bertepatan dengan tanggal 1 Sura, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan karunia yang diberikan kepada masyarakat Bakaran Wetan berupa hasil panen yang baik.

Masyarakat yang melaksanakan upacara *merti Dhusun* selalu membuat sesaji sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pelaksanaan upacara *Merti Dhusun* tersebut didalamnya ada tujuan tertentu antara lain sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas berkah yang dilimpahkan dan untuk mempererat rasa kekeluargaan dan kerukunan antar sesama warga Bakaran wetan. Ungkapan tersebut disimbolkan dalam membuat sesaji berupa makan ala kadarnya untuk melakukan *kenduri*(makan bersama).

3. Prosesi Buka dan pergantian luwur Sumur Nyai Sabirah

Tanggal 10 Muharam atau Sura yang bertepatan dengan hari Selasa tanggal 06 Januari 2009 di Bakaran Wetan bertempat di *Sumur Nyai Sabirah* diadakan upacara *buka luwur* Nyai Sabirah untuk mengenang dan memperingati jasa-jasa Nyai Sabirah. Upacara ini diadakan satu tahun sekali, buka luwur disini mempunyai arti kain lurup atau kelambu, istilah untuk kain penutup petilasan

Nyai Sabirah, sedangkan buka luwur disini mengandung maksud untuk mengganti luwur yang sudah lama dengan penutup luwur yang baru.

a. *Perlengkapan Upacara Buka dan Pergantian Luwur Nyai Sabirah*

Pergantian Luwur Nyai Sabirah merupakan upacara membuka dan mengganti kelambu atau luwur Nyai Sabirah yang menutup dan menghiasai sumur Nyai Sabirah yang berada di atas sumur Nyai Sabirah dengan luwur yang baru biasanya dengan *menguras* (membersihkan sumur) Sumur Nyai Sabirah.

Adapun perlengkapan antara lain:

- 1) *Slendang Baru Hijau* yaitu kain yang digunakan menghias Petilasan Nyai Sabirah sesudah diganti luwurnya, kenapa harus berwarna hijau karena warna itu mengandung arti kesuburan dan kemakmuran
- 2) *Luwur Baru berwarna merah* yaitu kain kelambu yang berwarna merah, warna ini mengandung arti sebuah simbol yang artinya pemberani, seperti sosok Nyai Sabirah yang pemberani.
- 3) *Kain mori Baru Putih* warna ini menyimbolkan kesucian dan kebaikan seperti halnya Nyai Sabirah mengajarkan kebaikan keramah-tamahan kepada setiap orang. Kain ini digunakan untuk menutup anjang – anjang terlebih dahulu sebelum ditutup dengan mori.

- 4) *Anjang-Anjang*, yaitu tempat untuk menempatkan luwur yang berada di atas sumur Nyai Sabirah, biasanya terbuat dari bambu atau kayu .
- 5) *Blabak bundar* (Lempengan kayu yang dibentuk bundar) ini di gunakan untuk menutupi sumur Nyai Sabirah sebelum karpet.
- 6) *Karpet Merah* yaitu karpet yang digunakan untuk menutupi *Blabak Bundar* (lempeng kayu yang dibentuk bundar) agar kelihatan lebih rapi.
- 7) *Kendi Tanah* yaitu tempat air yang terbuat dari tanah yang bentuknya seperti teko yang gunanya di dalam upacara ini adalah untuk menampung air dari sumur Nyai Sabirah sebelum dikuras, untuk dibagikan kepada masyarakat yang datang tirakatan pada malam harinya. Air dari sumur Nyai Sabirah dipercaya membawa berkah apabila diminum.
- 8) *Paku* yaitu alat untuk mengaitkan kain satu dengan dengan kain lainnya
- 9) *Bunga Melati* bunga ini dikaitkan dari bunga satu dengan bunga satunya dan berguna untuk menghias setelah luwur dipasang.
- 10) *Daun Salam* yaitu daun dari buah salam yang digunakan untuk menghiasi setelah kelambu terpasang semua daun ini juga merupakan simbol kesejahteraan.
- 11) *Slendang Batik Asli Bakaran* yaitu berupa kain yang berbentuk slendang, coraknya asli batik tulis Bakaran Wetan. Slendang ini

untuk mengenang bahwa yang mengajarkan membuat masyarakat Bakaran adalah Nyai Sabirah.

Semua perlengkapan di atas merupakan semua perlengkapan yang digunakan untuk upacara buka luwur petilasan Nyai Sabirah. Anjang - anjang terbuat dari kayu yang berfungsi sebagai penyangga luwur atau kelambu, kain mori ini merupakan kain putih yang diibaratkan semen dalam sebuah bangunan, dan sebelum semua terpasang sumur dikuras dan airnya ditampung dalam *kendi* (seperti teko yang terbuat dari tanah).

Bunga melati digunakan untuk menghiasi luwur setelah dipasang dan daun salam juga sebagai penghias yang merupakan simbol dari kesejahteraan yang semua itu dikaitkan dengan paku.

b. *Perlengkapan Sesaji (Sajen) Beserta Maknanya.*

Makna sesaji secara umum yaitu untuk meminta keselamatan baik dari dunia maupun akhirat. Sesaji yang terdapat dalam upacara Buka luwur Nyai Sabirah antara lain:

1. *Ketan Salak*

Ketan salak bukan berarti terbuat dari ketan dan salak yang berdasarkan nama, melainkan terbuat dari beras ketan yang diolah seperti "*Wajik*" (makanan Khas Jawa yang terbuat dari beras ketan yang dimasak dan dicampur dengan gula jawa) untuk mendapatkan warna merah. Ketan salak ini kemudian dibuat menjadi bulat-bulat sebesar gengaman orang dewasa sebanyak 14 buah. Empat belas bulatan-bulatan itu diletakan kedalam dua tempat yang setiap

tempatnyanya terdiri dari 7 buah, angka tujuh di sini merupakan angka yang paling sempurna sama halnya dengan adanya 7 hari dalam seminggu, 7 shap langit, 7 lapisan tanah, ada juga 7 keajaiban dunia. Kepercayaan orang Jawa apabila melakukan sesuatu tirakat atau ziarah ke tempat orang yang disakralkan juga sebanyak 7 kali karena mereka percaya bahwa kata tujuh atau pitu menurut orang Jawa adalah *pitulungan* (bantuan).

Ketan salak ini selain terbuat dari ketan juga terbuat dari telur yang direbus tanpa dikupas kulitnya yang dimasak dengan kulit bawang merah untuk mendapatkan warna kemerah – merahan pada kulit telur. Ketan Salak yang berupa telur ini juga sebanyak 14 butir yang di tempatkan ke dalam dua tempat yang sama halnya seperti ketan salak tadi, dan setiap tempatnya berisi 7 butir telur .

Ketan Salak ini mempunyai makna *Jaran* (kuda) *tunggangan* (kendaraan) agar di akhirnya Nyai Sabirah mendapat *Tunggangan* (kendaraan) yang gesit seperti kuda.

2. *Jajan Pasar*

Jajan pasar adalah makanan yang dijual di pasar seperti buah-buahan, dawet, wajik, jadah, kacang dan lain sebagainya. Jajanan pasar yang digunakan untuk upacara buka luwur sumur Nyai Sabirah adalah wajik, jadah, kacang tanah rebus, tape ketan. *Wajik* adalah makanan yang terbuat dari ketan yang dimasak dengan gula

jawa seperti ketan salak tetapi untuk wajik biasanya dicetak di tempat kotak seperti loyang untuk membuat kue.

Jadah juga sama seperti wajik hanya saja jadah dimasaknya tidak menggunakan gula jawa melainkan dengan santan kelapa muda serta ampasnya yang kemudian juga dicetak didalam wadah kotak seperti loyang untuk membuat kue seperti halnya wajik. *Kacang Tanah* kacang yang hidup didalam tanah dan biasanya kacang ini direbus dan diikat sebanyak 7 ikat. *Tape Ketan* tape yang terbuat dari ketan yang sudah ditaburi dengan ragi dan dibungkus dengan daun pisang dan berproses selama 1 minggu berjumlah 7 bungkus.

Jajan pasar di sini mempunyai makna bahwa dalam suatu kehidupan di dunia ramai ini mereka menyadari bahwa tidaklah dapat mencukupi kebutuhan mereka sendiri, namun semua itu merupakan hasil hubungan dengan masyarakat luar. Hasil hubungan dengan masyarakat luar yang dapat dibeli dengan jerih payah mereka sendiri. Jajan Pasar sebagai sesaji juga bertujuan untuk menjaga kerukunan dan kesejahteraan hidup mereka sehari-hari seperti yang dicontohkan oleh Nyai Sabirah

3. *Kelapa Muda dan Janur*

Kelapa muda dan janur ini mempunyai makna kehidupan penuh perjuangan sehingga dalam mencari sesuatu dalam hidup

mencarilah dengan cara yang benar dan ketulusan seperti yang dicontohkan oleh Nyai Sabirah.

4. *Kembang Telon*

Kembang Telon adalah bunga yang terdiri dari bunga mawar, bunga kanthil yang mempunyai makna sebagai rasa penghormatan terhadap Nyai Sabirah yang telah berjasa cukup banyak bagi masyarakat Bakaran.

5. *Kemenyan*

Kemenyan ini bentuknya seperti batu tetapi berfungsinya dengan cara dibakar kemenyan ini merupakan sarana ritual untuk berdoa di Petilasan Nyai Sabirah.

6. *Uang Receh*

Uang receh yang ditaruh di dalam wadah dengan beras yang digunakan untuk *Udik-Udik* (menyebarkan uang receh) setelah upacara selesai. Uang receh mempunyai makna bahwa kita sesama ciptaan Tuhan Yang Maha Esa harus saling berbagi.

7. *Suruh, Gambir, Kapur Sirih, Tembakau*

Suruh, gambir, kapur sirih, tembakau ini merupakan alat untuk mengenang Nyai Sabirah untuk mengenang (menyirih) kebiasaan wanita tempo dulu.

a. *Sirih*

Sirih berupa daun yang berwarna hijau mirip seperti daun salam.

b. *Gambir*

Gambir ini berwujud bundar kecoklatan, gambir ini berasal dari getah pohon damar dan merupakan hasil hutan.

c. *Kapur Sirih*

Kapur sirih ini berwarna putih berasal dari batu gamping yang melalui proses yang akhirnya menjadi kapur sirih.

d. *Tembakau*

Tembaku ini berwarna coklat tua ini juga salah satu bahan baku membuat rokok.

Alat-alat *menginang* (menyirih) ini dulu dipergunakan untuk *menginang* (menyirih) Nyai Sabirah, jadi itu semua disediakan masyarakat Bakaran Wetan sebagai rasa hormat mereka kepada leluhurnya.

c. *Prosesi Upacara Buka dan Pergantian Luwur*

Prosesi upacara buka dan ganti luwur upacara itu diawali pagi sebelum acara buka luwur dimulai masyarakat Bakaran Wetan membersihkan Petilasan Nyai Sabirah dari pintu gerbang dan semua lokasi petilasan Nyai Sabirah. Semua warga berkumpul didalam petilasan Nyai Sabirah dengan prosesinya antara lain: pembukaan dalam pembukaan ini juga dibacakan sejarah terjadinya petilasan Nyai

Sabirah, serah terima klambu atau luwur beserta perlengkapannya dari pamong desa dan yang menyerahkan juru kunci Basir Sukarno kepada Camat Juwana atau wakilnya.

Pemasangan kelambu atau luwur diawali dengan membuka luwur yang masih menutup sumur Nyai Sabirah kemudian membuka tutup sumur yang berupa *blabak bundar* (kayu yang dibentuk bundar) dan mencuci luwur yang lama dengan air yang ada di dalam sumur Nyai Sabirah. Air bilasan terakhir dari selambu lama Nyai Sabirah tersebut dimasukan ke dalam kendi air didalam kendi itu diberikan kepada para tamu yang datang biasanya berebutan karena kepercayaan bila meminum air dari sumur Nyai Sabirah akan mendapat berkah. Luwur diganti dengan luwur yang baru dimulai dengan pemasangan mori putih yang dikaitkan dengan paku kemudian baru luwur dipasang yang dihiasi dengan slendang hijau, batik tulis asli Bakaran dan melati serta daun salam yang setelah itu dilanjutkan dengan acara *Udik-Udik duwit* (menyebarkan uang receh dengan beras kuning).

Prosesi selanjutnya ucapan selamat datang dari kepala desa Bakaran Wetan kepada para tamu yang datang yang telah menyaksikan upacara buka dan pergantian luwur Nyai Sabirah, dilanjutkan dengan laporan ketua panitia, sambutan Camat Juwana atau perwakilannya. Doa serta tahlil bersama didalam bangunan sigit Nyai Sabirah bagi yang beragama Islam. Setelah itu masyarakat umum ada yang beragama Islam maupun agama lain berkumpul menjadi satu itu juga

dilakukan didalam bangunan sigit melakukan prosesi selanjutnya yaitu *kenduri* (makan bersama).

Makanan yang digunakan untuk kenduri ini dikumpulkan jadi satu kemudian dimasak bersama - sama oleh ibu-ibu warga Bakaran Wetan. Syaratnya tidak boleh dicicipi serta yang memasak harus dalam keadaan suci bagi wanita tidak *berhalangan* (haid) atau dalam keadaan kotor. Makanan dari kenduri itu berupa nasi, lauk seadanya serta jajan pasar tidak boleh dengan ayam. Alasan kenapa wanita yang sedang *beralangan* (haid) dalam keadaan kotor tidak boleh memasak dan tidak boleh menggunakan ayam karena upacara kendurian ini merupakan suatu sarana untuk berdoa agar Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan karunianya jadi ibarat kita beribadah harus dengan keadaan suci. Tidak boleh menggunakan ayam karena *kelangenanya* (kesayangan) Nyai Sabirah adalah ayam Jago prosesi selanjutnya yaitu penutup.

Serangkaian prosesi upacara buka luwur dan pergantian luwur Nyai Sabirah diakhiri dengan *Tirakatan* (bergadang semalam suntuk). Masyarakat sekitar bisanya menganggap pertunjukan karawitan ini, sebagai bentuk rasa syukur atas keselamatan dan kesejahteraan serta dijauhkan dari malapetaka dan bahaya yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa.

4. Prosesi Upacara Ledang

Upacara *Ledang* adalah upacara tradisional masyarakat Bakaran Wetan mengitari punden atau petilasan Nyai Sabirah. Upacara ini dibagi menjadi dua yaitu *Ledangan Bayi* dan *Ledang Pengantin*.

a. *Ledang Pengantin*

Ledang Pengantin ini merupakan suatu upacara tradisional yang dilakukan masyarakat Desa Bakaran bagi warga masyarakat yang asli keturunan Bakaran yang baru saja melakukan ijab qabul atau sehabis merayakan pesta pernikahan. Upacara ini dilakukan oleh masyarakat Bakaran dimanapun dia tinggal dan dimanapun mereka menikah mereka selalu melakukan upacara ini.

1) *Perlengkapan dan sesaji (Sajen) serta makna dalam Upacara Ledang Pengantin*

- a. *Baju pengantin komplit* baju yang digunakan pada saat ijab qabul komplit baik baju pengantin wanita atau laki-laki beserta make-upnya, ini bermakna kita layaknya anak meminta doa restu kepada orang tua yang dimaksud di sini bahwa keturunan Bakaran merupakan keturunan dari Nyai Sabirah.
- b. *Kelapa muda dan janur* ini mempunyai makna kehidupan penuh perjuangan sehingga dalam mencari sesuatu dalam hidup mencarilah dengan cara yang benar dan ketulusan seperti yang dicontohkan oleh Nyai Sabirah.

- c. *Kembang Telon* adalah bunga yang terdiri dari bunga mawar, bunga kanthil yang mempunyai makna sebagai rasa penghormatan terhadap Nyai Sabirah yang telah berjasa cukup banyak bagi masyarakat Bakaran.
- d. *Kemenyan* ini bentuknya seperti batu tetapi berfungsinya dengan cara dibakar kemenyan ini merupakan sarana doa.

2. *Prosesi Upacara Ledang pengantin*

Prosesi *ledang* ini diawali memasang janur serta kelapa hijau di dekat petilasan Nyai Sabirah, membakar menyan yang kemudian doa yang isinya memohon doa restu kepada Tuhan Yang Maha Esa serta meminta restu kepada Nyai Sabirah. Upacara dilanjutkan dengan mengintari punden dengan memakai baju pengantin secara komplit baik pengantin perempuan atau pengantin laki-laki sebanyak 3 kali. Mengintarinya dengan tidak menggunakan alas kaki acara ini berlangsung kurang lebih 45 menit

b. *Ledang Bayi*

Upacara ledang bayi ini juga merupakan upacara tradisional yang dilakukan masyarakat Bakaran dengan cara mengintari punden atau petilasan Nyai Sabirah bagi bayi yang baru lahir.

1) *Perlengkapan dan Sesaji (Sajen) serta makna dalam Upacara Ledang Bayi*

- a. *Kelapa muda dan janur* ini mempunyai makna kehidupan penuh perjuangan sehingga dalam mencari sesuatu dalam hidup

mencarilah dengan cara yang benar dan ketulusan seperti yang dicontohkan oleh Nyai Sabirah

- b. *Kembang* Telon adalah bunga yang terdiri dari bunga mawar, bunga kanthil yang mempunyai makna sebagai rasa penghormatan terhadap Nyai Sabirah yang telah berjasa cukup banyak bagi masyarakat Bakaran.
- c. *Kemenyan* ini bentuknya seperti batu tetapi fungsinya dengan cara dibakar kemenyan ini merupakan sarana doa.
- d. *Uang receh* yang ditaruh di dalam mangkuk dengan beras kuning yang digunakan untuk *Udik-Udik* (menyebarkan uang receh) setelah upacara selesai. Uang receh mempunyai makna bahwa kita sesama ciptaan Tuhan Yang Maha Esa harus saling berbagi.

2. *Prosesi Upacara Ledang Bayi*

Prosesi *ledang Bayi* pada dasarnya prosesinya sama dengan ledang pengantin yang membedakan hanyalah pelakunya. Ledang bayi pelakunya adalah bayi yang baru lahir digendong kakak atau adik dari ibu si bayi, karena ibu yang baru melahirkan masih dalam keadaan kotor atau sering disebut *nifas* (seperti wanita haid tapi ini berlangsung ketika sesudah melahirkan). Prosesi diawali dengan memasang janur serta kelapa hijau di dekat petilasan Nyai Sabirah, membakar kemenyan yang kemudian doa upacara. Upacara

dilanjutkan dengan mengintari punden dengan cara menggendong bayi dan yang menggendong juga tanpa alas kaki.

5. Prosesi Upacara Merti Dhusun

Upacara merti Dhusun merupakan upacara yang diadakan masyarakat Bakaran sebagai wujud ungkapan rasa syukur atas berkah yang telah dilimpahkan oleh Tuhan yang Maha Kuasa kepada mereka atas dijauhkannya malapetaka dan marabahaya. Merti Dusun juga merupakan suatu penghormatan kepada para leluhur mereka khususnya Nyai Sabirah.

Merti dhusun berasal dari kata *memetri* yang berarti *Nguri –uri* atau menjaga, dan dapat juga diartikan melestarikan. *Dhusun* berarti *desa* atau perkampungan. Jadi kata merti Dhusun yang dimaksud adalah suatu upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat desa khususnya desa Bakaran untuk menjaga dan melestarikan desanya, masyarakat sebagai tempat yang mereka singgahi. Merti Dhusun ini juga sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan yang yang mereka sembah dan sebagai persembahan kepada para leluhur mereka khususnya Nyai Sabirah yang dipercaya sebagai danyang yang telah menjaga desa dari semua bencana.

Merti Dusun ini dilakukan masyarakat Bakaran setiap tanggal 1 Muharam atau satu Sura bertepatan dengan mapak tanggal.

a. Perlengkapan Ritual Merti Dhusun

1. *Buah - buahan* dan *Sayur - sayuran* dimana merupakan hasil bumi, yang melambangkan adanya kebersamaan, selain hasil bumi juga

hasil dari laut. Fungsi dari sayur - sayuran dan hasil bumi ini juga merupakan lambang kesejahteraan serta kemakmuran.

2. *Jajan pasar* adalah makanan yang dijual di pasar, jajanan pasar yang digunakan untuk upacara merti Dhusun wajik, jadah, kacang tanah rebus, tape ketan. *Wajik* adalah makanan yang terbuat dari ketan yang dimasak dengan gula jawa seperti ketan salak tetapi untuk wajik biasanya dicetak di tempat kotak seperti loyang untuk membuat kue. *Jadah* juga sama seperti wajik hanya saja jadah dimasak tidak menggunakan gula jawa melainkan dengan santan kelapa muda serta kelapa sisa santan yang kemudian juga dicetak di dalam wadah kotak seperti loyang untuk membuat kue seperti halnya wajik. *Kacang Tanah* kacang yang hidup di dalam tanah dan biasanya kacang ini direbus dan diikat sebanyak 7 ikat. *Tape Ketan* tape yang terbuat dari ketan yang sudah ditaburi dengan ragi dan dibungkus dengan daun pisang dan berfermentasi selama 1 minggu berjumlah 7 bungkus.

Jajan pasar di sini mempunyai makanan bahwa dalam suatu kehidupan di dunia ramai ini mereka menyadari bahwa tidaklah dapat mencukupi kebutuhan mereka sendiri, namun semua itu merupakan hasil hubungan dengan masyarakat luar. Hasil hubungan dengan masyarakat luar yang dapat dibeli dengan jerih payah mereka sendiri. Jajan Pasar sebagai sesaji juga bertujuan

untuk menjaga kerukunan dan kesejahteraan hidup mereka sehari-hari seperti yang dicontohkan oleh Nyai Sabirah.

3. *Tumpeng dan lauk-pauk* yang berupa sayuran dan hasil laut tidak menggunakan daging ayam, tumpeng disini sebagai wujud penghormatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta penghormatan kepada arwah leluhur yang sudah meninggal.

b. *Sesaji dalam upacara Merti Dhusun.*

a. *Kelapa muda dan janur* ini mempunyai makna kehidupan penuh perjuangan sehingga dalam mencari sesuatu dalam hidup mencarilah dengan cara yang benar dan ketulusan seperti yang dicontohkan oleh Nyai Sabirah

b. *Kembang Setaman* kembang setaman ini melambangkan manusia yang lahir, hidup dan mati. Kembang setaman ini meliputi:

1. Kembang mawar, yang dimaksud didalamnya yang telah meninggal namanya tetap harum.

2. Bunga khantil, dimaksud agar bisa lebih dekat dengan Gusti atau Tuhan.

3. Bunga Melati merupakan akan simbol kesucian yaitu supaya yang meninggal dosa - dosanya diampuni sampai bersih dan suci

Kembang setaman ini juga mempunyai makna sebagai rasa penghormatan terhadap kekuasaan Tuhan yang Maha Esa dimana telah memberi keselamatan bagi masyarakat.

c. *Kemenyan* ini bentuknya seperti batu tetapi berfungsinya dengan cara dibakar kemenyan ini merupakan sarana doa.

c. *Prosesi Upacara Merti Dhusun*

Upacara ini dilakukan warga Bakaran Wetan dengan dimulai memasang janur di Petilasan Nyai Sabirah dan membersihkan Petilasan Nyai Sabirah. Jajan pasar, sayur-sayuran di masak ibu-ibu pagi sebelum acara kenduri dimulai, dan memasaknya juga tidak boleh dicicipi yang memasak harus dalam keadaan suci bagi wanita tidak berhalangan. Makanan dari kenduri itu berupa nasi lauk seadanya serta jajan pasar tidak boleh dengan ayam. Alasan kenapa wanita yang sedang berhalangan tidak boleh memasak dan tidak boleh menggunakan ayam karena upacara kendurian ini merupakan suatu sarana untuk berdoa agar Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan karunianya jadi ibarat kita beribadah harus dengan keadaan suci. Tidak boleh menggunakan ayam karena *kelangenanya* (kesayangan) Nyai Sabirah adalah ayam Jantan.

Masyarakat setelah selesai memasak warga masyarakat Bakaran Wetan berkumpul di dalam bangunan Sigit dengan membawa makan yang berwujud kenduri. Kemudian dikendurikan didalam bangunan sigit. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan rasa kebersamaan bagi masyarakat Bakaran pada khususnya. Makanan yang sebagian diberikan kepada para pengunjung dan orang yang tidak memiliki tempat tinggal guna menyambung rasa saling menyayangi.

Memberi kepada orang yang tidak mampu seperti yang diajarkan Nyai Sabirah pada saat beliau masih hidup selalu mengajarkan kebaikan dan dan rasa saling menyayangi.

Acara kenduri telah selesai warga Bakaran Wetan kembali pulang untuk mempersiapkan acara tirakatan nanti malam yang biasanya dengan hiburan Kethoprakan, atau wayang sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal itu juga dicontohkan Nyai Sabirah di saat beliau masih hidup, setiap panen raya beliau selalu menganjak warganya untuk berkumpul bersama di dalam bangunan sigit juga mengadakan *Kenduri* bersama serta mengajak mereka menonton wayang.

Acara *tirakatan* (bergadang semalam suntuk) ini adalah sebagai acara terakhir dari merti Dhusun sebelum acara tirakatan ini dimulai warga masyarakat Bakaran silih berganti datang ke Petilasan Nyai Sabirah. Mereka datang ke Petilasan Nyai Sabirah dengan membawa jajanan pasar, nasi lauk pauk, gula, teh, dan hampir semua warga Bakaran Wetan melakukan hal tersebut. Jajan pasar nasi serta lauk pauk serta teh tersebut dikumpulkan jadi satu, kepada panitia untuk dihidangkan para tamu dari dalam maupun luar Desa Bakaran dalam acara tirakatan tersebut. Acara ini dimulai dengan doa yang dipimpin pemuka agama, pembagian hidangan dan dilanjutkan acara tirakatan semalam suntuk dengan menonton wayang atau ketoprakan. Acara ini dilakukan sebagai rasa hormat warga Bakaran terhadap

leluhurnya khususnya Nyai Sabirah dengan mencontoh perilakunya semasa hidup saling membantu antar sesama. Berbagi antar sesama setelah panen raya yang diwujudkan dengan kendurian dan tirakatan dengan menoton wayang yang isinya mengajarkan tentang kehidupan.

6. Prosesi Tradisi Ziarah

Ziarah di Petilasan Nyai Sabirah hingga saat ini masih berlangsung setiap hari, walaupun pada hari Jumat Pon dan Jumat Legi menjadi hari yang lebih sakral dan banyak pengunjung yang melakukan kegiatan ziarah tahlil serta lelaku. Masyarakat yang datang ke Petilasan Nyai Sabirah memiliki tujuan yang berbeda-beda, ada yang memiliki tujuan menjalani lelaku namun ada yang sekedar ziarah ke petilasan Nyai Sabirah yang dianggap tokoh dan memiliki peran dalam sejarah. Keyakinan masyarakat akan peran Nyai Sabirah sebagai tokoh yang memiliki kesaktian sehingga setelah meninggal beliau dianggap sebagai penunggu atau dalam kepercayaan Jawa bisa disebut *Danyang* (penunggu tempat yang dikeramatkan).

Tradisi ziarah merupakan tradisi turun-tenurun yang selalu dilakukan dari generasi ke generasi. Tradisi ziarah semacam ini dilakukan untuk mendoakan dan mengenang arwah-arwah para leluhur yang telah meninggal dunia. Masyarakat yang masih melakukan tradisi semacam ini beranggapan bahwa arwah para leluhurnya, masih bersemayam di tempat tersebut, dan masyarakat percaya apabila mereka memanjatkan doa untuk mereka pastilah mereka mendengar bahkan melihat kedatangannya.

Tradisi ziarah tidak hanya dilakukan masyarakat desa Bakaran saja tetapi dari luar daerah juga banyak yang melakukan ziarah ke petilasan Nyai Sabirah dengan tujuan yang bermacam-macam ada yang mengalap berkah meminta doa restu serta ada yang meminta kesembuhan dari sakitnya. Dalam tradisi ziarah ini apabila keinginannya dari orang yang ziarah tersebut dapat terkabul maka mereka bernadzar atau disebut dengan *kaul* (suatu perwujudan rasa syukur yang diwujudkan dengan kendurian). Biasanya mereka bernadzar ingin menyembelih hewan sapi, kambing atau kerbau dan tidak diperbolehkan dengan ayam dikarenakan hewan kesayangan dari Nyai Sabirah adalah ayam jago maka sebagai rasa hormat kepada Nyai Sabirah mereka mengadakan selamatan di petilasan Nyai Sabirah tidak menggunakan ayam.

a. *Perlengkapan sesaji (sajen) Beserta maknanya*

Makna dari sesaji yaitu untuk meminta keselamatan baik dunia maupun akhirat.

1. *Kembang Telon* adalah bunga yang terdiri dari bunga mawar, bunga kanthil yang mempunyai makna sebagai rasa penghormatan terhadap Nyai Sabirah yang telah berjasa cukup banyak dalam hal mengajari wanita Bakaran membatik, membuka lahan pertanian serta dipercaya sebagai penunggu Desa Bakaran Wetan dengan cara menjaga Desa Bakaran agar tetap damai dan tentram.
2. *Kemenyan* ini bentuknya seperti batu tetapi berfungsinya dengan cara dibakar kemenyan ini merupakan sarana doa.

3. *Wajib* ini berupa uang receh atau uang seikhlasnya yang ditaruh di dalam bunga telon tersebut yang digunakan untuk berziarah yang merupakan sumbangan untuk petilasan Nyai Sabirah biasanya uang wajib ini digunakan untuk khas di Petilasan Nyai Sabirah uang wajib sebagai kas ini digunakan untuk membeli peralatan yang berhubungan dengan Petilasan Nyai Sabirah seperti kelambu baru, dan uang jasa untuk juru kunci.

b. Prosesi Ziarah

Prosesi ziarah yang dilakukan oleh masyarakat dari dalam maupun luar Bakaran ini biasanya langsung dipimpin oleh juru kunci Basir Sukarno. Prosesi itu dimulai dengan menyebutkan nama yang berziarah, asal orang yang berziarah apa permintaannya serta Sukarno Basir selaku juru kunci ibaratnya beliau merupakan perantara menyampaikan kepada Nyai Sabirah. Setelah itu peziarah disuruh oleh juru kunci untuk membakar kemenyan yang di tungku yang telah di sediakan di sebelah selatan yang merupakan sarana doa.

7. Mitos – mitos yang Ada di Desa Bakaran Wetan

Warga Bakaran wetan yang masih hidup dalam tradisi dan masih benar-benar mempercayai mitos sangat menghormatinya sebagai tatanan sosial dan mereka sadar bahwa masih ada kekuatan gaib di sekitar mereka dan masih menjalankan mitos-mitos tersebut. Mitos – mitos yang ada di Desa Bakaran antara lain dan masih dipercaya oleh masyarakat sampai sekarang:

a. *Mitos larangan membuat rumah dengan batu bata merah*

Masyarakat Bakaran sampai saat ini tidak memperbolehkan membuat rumah dari batu bata merah. Hal ini disebabkan bangunan pertama Nyai Sabirah adalah sumur yang ternyata terbuat dari batu bata merah, untuk menghormati pepundennya warga tidak mau membuat rumah dari batu bata merah.

Menurut keterangan dari juru kunci Basir sukarno apabila ada yang membuat rumah dengan batu bata merah yang mendiami rumah tersebut akan sakit, berkepanjangan dan akhirnya rumah tersebut dirobohkan oleh pemiliknya.

Rumah bapak Saidan warga Bakaran setempat, beliau tidak percaya akan mitos tersebut Bapak Saidan nekat membangun rumahnya dengan batu bata merah dengan alasan batu bata merah lebih murah dari batu bata putih. Bapak Saidan tidak menghiraukan larangan di desa Bakaran Wetan. Akhirnya rumah tersebut setelah jadi, anak dari Bapak Saidan itu meninggal tidak sakit dan beliau cerai dengan istrinya akhirnya rumah itu dirobohkan oleh pemiliknya hingga sekarang bangunan yang telah dirobohkan itu masih ada, dan sampai sekarang masyarakat Bakaran tidak berani membangun rumah dengan batu bata merah.

Masyarakat Bakaran Wetan tidak mau membangun dengan batu bata merah selain telah ada suatu kejadian yang dialami Bapak Saidan,

juga merupakan suatu penghormatan kepada Nyai Sabirah atas jasanya kepada masyarakat Bakaran.

b. *Larangan berjoget antara laki- laki dan perempuan (tayuban)*

Tayuban adalah tarian yang dilakukan pria dan wanita berpasangan dan diiringi dengan gamelan Jawa serta penggendang sebagai pengatur irama. Dalam tayuban ini biasanya lelaki dan perempuan berjoged bersama dengan lelakinya biasanya melakukan hal-hal tidak senonoh terhadap wanita seperti mencubit pipi si wanita, memegang pantan wanita ini merupakan suatu tindakan pelecehan terhadap wanita.

Nyai Sabirah merupakan tokoh wanita yang disegani oleh masyarakat Bakaran pada khususnya dan masyarakat Pati pada umumnya. Nyai Sabirah mengajarkan kepada masyarakatnya agar wanita tidak kalah dengan laki-laki ini dibuktikan dengan beliau mengajarkan membatik agar mereka juga dapat menghidupi keluarga mereka tidak hanya laki-laki yang bisa mencari nafkah. Jadi seandainya wanita dapat mencari nafkah untuk keluarga mereka kedudukan mereka sama dan tidak dilecehkan oleh laki-laki maka semasa hidup Nyai Sabirah tidak suka pelecehan terhadap kaum wanita.

c. *Mitos Larangan Menjual Nasi*

Warga Bakaran Wetan dimanapun dia berada dilarang berjualan nasi. Hal ini sebagai rasa hormatnya kepada Nyai Sabirah. Sampai saat ini warga tidak berani menjual nasi karena takut akan kutukan Nyai Sabirah, sebab semasa hidup Nyai Sabirah tidak pernah menjual nasi sebagai makanan pokoknya bahkan beliau selalu memberi nasi kepada siapa yang membutuhkan.

Warga Bakran Wetan sangat percaya hal tersebut jadi mereka sampai sekarang tidak pernah menjual nasi. Dari hasil wawancara, dahulu ada yang mencoba menjual nasi akhirnya semua masakan yang akan dia jual termasuk nasi itu basi padahal baru saja selesai dimasak. Para pedagang makanan atau masakan di Desa Bakaran Wetan tidak berani menjual nasi bukan berarti mereka tidak menyediakan nasi untuk para pembeli. Para pembeli seandainya menginginkan nasi tidak boleh bilang dengan kata beli nasi tapi dengan kata *Nyuwun Sekul* (meminta nasi) dan pedagang itu dengan suka rela membiri nasi itu gratis tanpa memungut biaya.

d. *Mitos larangan mencicipi makanan apabila memasak buat kendurian yang hubungannya buat acara di Petilasan Nayi Sabirah.*

Warga Bakaran Wetan mereka apabila memasak buat acara kendurian tidak pernah dicicipi. Hal ini dikarenakan dulu semasa hidup Nyai Sabirah tidak pernah mencicipi masakan yang akan beliau suguhkan ke para tamu yang datang dan beranggapan apabila dicicipi

terlebih dahulu akan menyisakan makanan itu pada tamu yang datang. Jadi mereka masyarakat Bakaran Wetan meniru cara hidup Nyai Sabirah semasa hidup sebagai rasa penghormatan kepada leluhurnya.

Kebiasaan semacam ini masih dilakukan dan dipercaya masyarakat Bakaran Wetan dan mereka percaya apabila dilanggar akan mendapatkan hal yang tidak diinginkan seperti halnya dalam mitos tidak mencicipi masakan yang digunakan dalam kenduri ini apabila dilanggar makanan yang baru dimasak tersebut akan basi.

- e. *Mitos Larangan Tidak boleh Memasak Bagi Ibu-ibu harus dengan keadaan suci tidak boleh memasak dalam keadaan kotor apabila memasak untuk acara kendurian*

Warga Bakaran Wetan apabila memasak masakan untuk kenduri harus dengan keadaan bersih atau suci tidak berhalangan (haid) atau dalam keadaan kotor. Hal ini mempunyai alasan karena kenduri ini adalah suatu ritual yang sakral dan doa untuk para leluhurnya. Masyarakat Bakaran Wetan menganggap hal tersebut merupakan ibadah jadi mereka mengibaratkan apabila kita melakukan ibadah harus dengan keadaan bersih dan suci.

Mitos ini masih sangat dipercaya oleh warga masyarakat Bakaran Wetan sebagai wujud penghormatan apabila mitos ini dilanggar masakan yang baru dimasak untuk kenduri dalam jangka waktu yang tidak lama akan menjadi basi.

f. *Mitos Harus Meledang Bayi yang Baru Lahir dan Pengantin.*

Meledang bayi yang baru lahir dan pengantin ini merupakan salah satu upacara atau ritual di Desa Bakaran Wetan. Upacara dipercaya masyarakat Bakaran sebagai upacara meminta restu kepada Nyai Sabirah untuk bayi yang baru lahir dipercaya agar setiap langkah yang bayi itu akan tempuh mendapatkan keberhasilan. Upacara ledang pengantin ini dimaksudkan agar dalam menjalani kehidupan yang baru setelah mereka menjalani ijab qabul akan lebih baik.

Upacara ledang Bayi dan pengantin ini adalah upacara mengintari Petilasan Nyai Sabirah sebanyak tiga kali. Upacara ledang bayi ini dilakukan dengan cara menggendong bayi yang baru lahir dan yang menggendong bayi itu bukan ibunya karena ibu si bayi itu masih dalam keadaan kotor karena orang yang baru saja melahirkan itu dalam keadaan nifas yang diwakilkan orang lain. Upacara ledang pengantin ini juga sama seperti ledang bayi hanya saja yang membedakan adalah pelaku upacara, untuk ledang pengantin ini dilakukan pengantin yang baru melakukan ijab qabul dan mengintari petilasan Nyai Sabirah dengan berpakaian pengantin dan lengkap beserta make-upnya sebanyak 3 kali.

Masyarakat Bakaran Wetan sangat percaya dengan hal tersebut, mereka selalu melakukan upacara itu dan mereka juga percaya apabila tidak melaksanakan upacara itu akan mendapatkan *Bebendhu* (keburukan, Bencana).

C. Penghayatan Masyarakat

Cerita rakyat Nyai Sabirah sebagai suatu karya sastra yang penyebarannya secara lisan dan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini menyebabkan penghayatan masyarakat terhadap cerita tersebut akan berbeda-beda. Penilaian atau tanggapan terhadap suatu karya sastra tergantung kepada bagaimana penghayatan seseorang secara individu serta hal-hal yang mempengaruhi dirinya. Hal-hal yang mempengaruhi dirinya tersebut adalah faktor pendidikan, faktor usia, faktor strata masyarakat, faktor religi dan faktor agama, di bawah ini akan dibahas faktor-faktor yang dapat membedakan penghayatan masyarakat yaitu:

1. Faktor Pendidikan

Faktor pendidikan berpengaruh pula terhadap penghayatan suatu cerita rakyat. Masyarakat Bakaran Wetan dan sekitarnya kebanyakan sudah mengenyam pendidikan baik SD, SLTP, SLTA maupun perguruan tinggi. Secara teori memang semakin banyak mengenyam ilmu di sekolah, semakin maju pula pola berfikirnya, namun kondisi masyarakat Bakaran Wetan dan sekitarnya tidak menjadikan faktor pendidikan melindas adat-istiadat (tradisi) leluhur mereka hilang. Justru sebaliknya, masyarakat yang kebanyakan masih mempercayai cerita rakyat Nyai Sabirah ini mengambil hikmah (pelajaran) yang terkandung dalam cerita, karena mengandung banyak sekali nilai-nilai pendidikan yang layak ditauladani. Misalnya mendidik mereka agar selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat Bakaran Wetan menyadari bahwa manusia hidup dengan

banyak sekali keterbatasannya, selain itu di dalamnya terkandung pula pendidikan tentang tingkah laku yang luhur agar memperoleh kedamaian hidup, serta pendidikan tentang sikap penghormatan terhadap leluhur mereka.

Masyarakat Bakaran Wetan yang telah mengenyam pendidikan seperti SD, SLTP, SLTA, Perguruan Tinggi justru dapat memilah-milah mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Bagi masyarakat yang sudah mengenyam pendidikan tinggi, mereka tidak hanya bisa menerima cerita rakyat begitu saja, akan tetapi mereka ingin tahu lebih detail mengetahui kebenaran cerita rakyat tersebut, dengan membaca buku-buku yang ada hubungannya dengan cerita rakyat Nyai Sabirah . Jadi faktor pendidikan memang berpengaruh terhadap penghayatan masyarakat terhadap keberadaan cerita rakyat.

Pengaruh nyata yang mempengaruhi pola berpikir mereka yang rasional dan riil. Namun kepercayaan maupun penghayatan mereka terhadap cerita rakyat Nyai Sabirah masih tetap kuat hingga saat ini. Masyarakat Bakaran Wetan masih tetap melestarikan adat-istiadat atau tradisi yang berkaitan dengan cerita rakyat Nyai Sabirah, yakni mengadakan peringatan ritual buka luwur Nyai Sabirah, merti Dhusun desa setiap tahun sekali dan upacara ledang ketika ada bayi yang baru lahir atau ada pengantin baru.

2. Faktor Usia

Pandangan dan penghayatan terhadap unsur cerita rakyat Nyai Sabirah mengalami perubahan dan perbedaan, perbedaan itu terdapat pada faktor usia. Faktor usia dapat dibedakan menjadi dua yaitu golongan muda serta golongan tua. Golongan tua dalam penghayatannya terhadap Cerita Rakyat Nyai Sabirah masih banyak yang percaya bahwa cerita rakyat tersebut masih benar-benar terjadi. Golongan tua dalam penghayatannya dengan melakukan tradisi – tradisi yang masih berlangsung hingga saat ini seperti dilakukan tradisi *merti Dhusun*, *ledang bayi*, *ledang pengantin* serta *buka luwur Nyai Sabirah*.

Penghayatan terhadap Cerita Rakyat Nyai Sabirah oleh golongan muda sudah mengalami perubahan dan sedikit mengalami kemunduran. Golongan muda percaya bahwa cerita tersebut pernah ada, tetapi untuk kekuatan yang ditimbulkan tetap berasal dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Kebanyakan dari golongan muda tidak percaya hal – hal yang tidak masuk akal dikarenakan pola pikir yang sudah modern.

Penghayatan terhadap tempat keramat oleh golongan tua senantiasa dilakukan dengan cara mengunjungi dan melakukan tirakat pada malam harinya. Melakukan tirakat atau nyepi mencari hari baik misalnya, malam *Jumat Pon* (hari jumat dengan pasaran jawa pon) dan malam *Jumat Kliwon* (hari jumat dengan pasaran jawa kliwon). Hal tersebut dilakukan untuk mendapat berkah agar apa yang diminta terkabul.

Golongan tua sangat mempercayai dan menganggap tempat keramat merupakan tempat yang angker dan wingit, oleh karena itu masyarakat percaya untuk menghormati roh-roh penunggu tempat keramat supaya tidak murka maka masyarakat harus merawat tempat keramat itu. Tempat- tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat, misalnya Petilasan Nyai Sabirah dipercaya membawa berkah bagi masyarakat yang menjaga serta melestarikannya. Masyarakat banyak yang berdatangan dengan tujuan yang berbeda - beda, yaitu ada yang mencalon DPR, ingin menjadi kaya, ingin sembuh dari sakitnya, mencari jodoh, ingin cepat dapat kerja dan masih banyak lagi. Semua itu mereka lakukan dengan berziarah di Petilasan Nyai Sabirah.

Golongan muda tidak banyak yang melakukan hal semacam itu akan tetapi mereka juga percaya kebenaran dari cerita tentang roh penunggu. Semua itu dikarenakan dengan pesatnya perkembangan teknologi hal semacam itu tidak dianggap hal sesakral sama seperti golongan tua melaksanakannya. Pendidikan formal non formal dalam masyarakat dapat mempengaruhi pola fikir manusia.

Penghayatan yang dibedakan berdasarkan faktor usia secara tidak langsung menyatakan bahwa golongan tua dalam penghayatan mengenai cerita rakyat Nyai Sabirah masih banyak dipercaya. Golongan muda kecuali orang yang mempunyai peran dalam upacara – upacara ritual yang diadakan di cerita rakyat Nyai Sabirah sudah tidak begitu paham mengenai

cerita Rakyat Nyai Sabirah, namun mereka masih percaya bahwa cerita tersebut benar-benar ada karena bukti-bukti peninggalan yang masih ada.

Keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar usia tua masih menganggap dan percaya petilasan Nyai Sabirah. Petilasan Nyai Sabirah merupakan tempat yang keramat dan dapat dimintai pertolongan. Golongan muda kebanyakan tidak percaya tentang Petilasan Nyai Sabirah yang dianggap tempat keramat dan dapat dimintai pertolongan karena mereka menganggap bahwa itu salah satu mitos yang tidak masuk akal.

3. Faktor Strata Masyarakat

Faktor kedudukan atau status dalam masyarakat mempengaruhi penghayatan terhadap cerita rakyat. Kondisi masyarakat di Bakaran Wetan dalam menanggapi keberadaan cerita rakyat Nyai Sabirah, semakin tinggi kedudukan / statusnya justru semakin kuat penghayatan terhadap cerita rakyat tersebut, dimana mereka mempercayai bahwa kedudukan / status yang diperolehnya merupakan salah satu berkah dari Tuhan lewat keberadaan Nyai Sabirah. Masyarakat yang statusnya rakyat biasa hingga yang berkedudukan di pemerintahan, masih percaya sepenuhnya terhadap cerita rakyat ini. Penghayatan kuat dalam menjiwai dan mengambil nilai-nilai yang ada dalam cerita.

Kepercayaan mereka bahwa keselarasan dan keharmonisan kehidupan akan tercapai apabila mereka memahami tradisi / menjalin hubungan baik dengan leluhurnya. Hal itu diwujudkan dalam prosesi

upacara peringatan *merti Dhusun, Buka luwur Nyai sabirah*. Semua lapisan masyarakat dari yang statusnya paling bawah hingga yang atas berbaur menjadi satu untuk bersama-sama melaksanakan prosesi itu dengan baik, tidak ada lagi sekat-sekat yang memisahkan mereka dalam peristiwa prosesi tersebut.

4. Faktor Agama Dan Religi

Faktor agama dan religi kepercayaan juga berpengaruh terhadap penghayatan suatu cerita. Masyarakat bakaran khususnya dan sekitarnya masih percaya dengan Cerita Rakyat Nyai Sabirah, dan percaya dengan kekuatan para leluhur serta tempat keramat seperti Petilasan Nyai Sabirah. Mereka mempunyai anggapan bahwa mereka tidak musyrik atau menyekutukan Tuhan Yang Maha Kuasa dengan kekuatan para leluhur. Media kepercayaan mereka terhadap cerita tersebut merupakan cara mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai penguasa alam semesta. Pembahuran nilai agama atau religi dengan budaya atau adat istiadat (tradisi) sama-sama dipertahankan, tidak ada yang dikalahkan antara satu dengan yang lain.

Masyarakat Desa Bakaran Wetan sebagian besar masih percaya bahwa Petilasan Nyai Sabirah adalah tempat keramat dan memberi pertolongan, walaupun masyarakat desa Bakaran Wetan mayoritas beragama Islam. Keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa masyarakat desa Bakaran masih percaya terhadap keberadaan Petilasan Nyai Sabirah sebagai tempat keramat walaupun telah memeluk agama

islam. Hal ini membuktikan dengan masih diadakannya ritual *merti Dhusun, buka luwur Nyai Sabirah, ledang bayi dan ledang pengantin* di tempat itu, ritual tersebut guna menghormati Nyai Sabirah.

D. Analisis Ajaran dalam Cerita Rakyat Nyai Sabirah

Sebuah karya sastra dalam bentuk apapun, pasti mengandung pesan-pesan yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Menikmati karya sastra, berarti secara otomatis seorang penikmat akan menerima ajaran tentang bagaimana manusia selayaknya hidup serta berperilaku agar tercipta kehidupan harmonis. Ajaran-ajaran tersebut berkaitan dengan persoalan moralitas yang mengacu pada baik buruknya sikap tindakan seseorang.

Tolok ukur yang digunakan untuk menentukan benar tidaknya sikap serta tindakan manusia adalah nilai-nilai moral, seseorang individu dapat dinilai secara universal tanpa melihat unsur-unsur lokasi yang memberikan kesan relatif bagi sebuah skala pengukuran sikap. Etnis dan bangsa memiliki perbedaan pendapat tentang apa yang dianggap baik atau buruk tetapi moralitas untuk individu dan masyarakat. Moral merupakan hukum yang membatasi diri pada tingkah laku sekaligus juga sikap batin seseorang pelanggaran moral yang dilakukan oleh manusia, akan menumbuhkan sanksi yang berupa ketidak tenangan hati.

Hakikatnya setiap hak manusia merupakan refleksi atau penerima dari segala hal yang ada dalam jiwa seseorang. Semua reaksi yang muncul dari

seseorang individu dalam menyikapi masalah-masalah kehidupan yang dihadapi selalu berkaitan dengan moralnya.

Nilai, bermaksud mengartikan secara umum yang menjadi objek penghargaan ataupun sebagai sesuatu yang pada dirinya sendiri layak dihormati dan dikagumi. Nilai langsung berkaitan dengan penghargaan sebagai sebuah aktivitas intelektual yang memakai akal budi atau pengertian dan hanya kemudian "*menyertakan kehendak*" atau keinginan (Mudji Sutrisno, 1993:87).

Nilai moral berkaitan dengan tanggung jawab dan nurani. Berhubungan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai moral hanya bisa diwujudkan dalam perbuatan-perbuatan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab manusia itu. Perwujudan dari nilai-nilai moral merupakan "*komando*" dari hati nurani yang mewajibkan manusia bertindak sesuai dengan kata hati tanpa syarat. Nilai-nilai moral manusia.

Aspek yang berkaitan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai moral yang meliputi nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Cerita rakyat Nyai Sabirah yang memiliki tokoh sentral Nyai Sabirah, di dalamnya terdapat ajaran yang patut ditiru dan dilaksanakan. Ajaran yang terkandung dalam Cerita rakyat Nyai Sabirah antara lain:

1. Ajaran Kerukunan

Kerukunan oleh masyarakat Jawa merupakan satu keadaan yang selalu ingin diciptakan demi kepentingan bersama, kebahagiaan bersama, dan kebaikan bersama. Semua itu perlu diciptakan tata cara dalam pergaulan yang harmonis dalam masyarakat dan selalu bekerja sama serta

bermusyawarah dalam setiap langkah untuk mencapai tujuan. Orang Jawa dalam pembuatan rumah di pedesaan mengerjakannya dilakukan secara bergotong royong, tanpa upahpun tetangga yang berdekatan dengan sukarela akan menyumbang tenaganya. Hal ini walaupun tidak ada keharusan, tetapi sudah ada norma etis kekeluargaan dalam masyarakat Jawa.

Hal tersebut juga terdapat di lingkungan masyarakat Bakaran Wetan setiap diadakanya upacara *merti Dhusun* tanpa dikomando. Masyarakat secara serempak ikut berperan serta dalam kegiatan tersebut, apalagi tujuan diadakanya upacara *merti Dhusun* adalah menggalang rasa kekeluargaan dan mempererat rasa persaudaraan, yang kemudian diikuti oleh makan bersama.

Masyarakat Bakaran Wetan secara tidak langsung mengajarkan ajaran kerukunan yang sudah berkembang sebelum generasi mereka, dan berkembang hingga saat ini. Hal ini masih sering dilakukan dengan alasan meneruskan warisan nenek moyang yang tidak akan ditinggalkan karena masyarakat percaya apabila tidak dilakukan kelak desa mereka akan terjadi bencana yang tidak diinginkan.

2. Ajaran untuk Bekerja Keras dan Tidak Mudah Putus Asa

Bekerja merupakan kewajiban setiap manusia yang berguna untuk mencukupi kebutuhan hidup. Sifat manusia pemalas adalah bagian dari dalam diri manusia sehingga usaha untuk dapat bertahan hidup di rasa

kurang, oleh sebab itu anjuran untuk bekerja keras harus dilakukan guna membangkitkan semangat kerja.

Nyai Sabirah juga tidak menyerah dan putus asa begitu saja ketika kerajaan sebagai tempat tinggal beliau yaitu kerajaan Majapahit di bakar pemberontak. Beliau lari sampai di kadipaten Parang Garuda yang sekarang menjadi Pati. Nyai Sabirah tidak putus asa begitu saja melainkan dia bekerja keras untuk membangun tempat tinggal dengan cara memabat hutan serta membuka lahan pertanian untuk bercocok tanam beliau dan masyarakatnya dan hidup sebagai masyarakat biasa. Nyai Sabirah juga membangun bangunan sigit untuk tempat masyarakat Bakaran Wetan berkumpul. Sekarang bangunan sigit itu masih digunakan sebagai tempat berkumpul untuk melakukan kenduri dalam acara merti Dhusun. Kerja keras Nyai Sabirah ini patut ditiru atau sebagai teladan

3. Ajaran Emansipasi Wanita

Orang Jawa sejak dulu menganggap wanita hanya *kanca wingking* (teman hidup yang bertugas di belakang) yang tugasnya hanya *masak, macak, manak* (memasak, merias diri, melahirkan) wanita seperti ini hidup pada masa sebelum RA. Kartini ada. Wanita juga harus taat serta patuh dengan suami yang bertugas di rumah saja. Ketaatan dan patuh kepada suami adalah suatu kewajiban istri tetapi tidak menutup kemungkinan istri dapat berperan serta dalam kehidupan keluarga mereka.

RA. Kartini mulai memperhatikan kedudukan wanita agar sederajat dengan laki-laki. Pada masa RA. Kartini wanita mulai diperbolehkan untuk mengenyam pendidikan tidak hanya bersetatus *kanca wingking* (teman hidup yang bertugas dibelakang) yang tugasnya hanya *masak, macak, manak* (memasak, merias diri, melahirkan).

Nyai Sabirah juga sama seperti RA. Kartini, waktu itu beliau juga berkeinginan untuk mengangkat derajat kaum wanita di Bakaran Wetan agar sederajat dengan kaum laki-laki. Cara yang dilakukan Nyai Sabirah adalah mengajarkan wanita Bakaran Wetan untuk bertani dan membatik dengan penuh rasa sabar karena beliau sadar pada dasarnya martabat wanita itu sama baik dalam hubungannya manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa dan begitu juga hubungannya dengan makhluk sosial.

Nyai Sabirah juga mengubah pandangan masyarakat khususnya masyarakat Bakaran wetan bahwa wanita juga dapat memimpin, juga dapat bekerja menghidupi keluarganya, tidak hanya lelaki saja yang dapat memimpin dan bekerja.

4. Ajaran Selalu Berbuat Baik

Manusia hidup sebagai makhluk sosial serta sebagai makhluk individu. Manusia dalam kehidupannya harus dapat menjaga hubungannya dengan masyarakat dan sekitarnya. Manusia tidak dapat hidup sendiri, selalu membutuhkan bantuan orang lain. Sehingga dalam kehidupan harus dapat menjaga keharmonisan dan keselarasan hidup

Manusia dalam lingkungan sosial menghadapi kehidupan yang terkadang menyesatkan. Mereka harus selalu berbuat baik seperti yang dilakukan Nyai Sabirah beliau selalu berbuat baik kepada siapa saja. Hal ini dicontohkan pada tindakannya yaitu apabila ada tamu yang datang selalu *di aruh, disuguh* dengan baik. Nyai Sabirah setiap panen raya selalu mengadakan kendurian yang tujuannya untuk berbagai kepada masyarakat, beliau juga mengajarkan hidup saling bergotong-royong dan saling menyayangi Nyai Sabirah ini juga menularkan keahliannya yaitu membatik pada para wanita di Bakaran dengan penuh kesabaran. Kebaikan-kebaikan Nyai Sabirah ini dapat ditiru dan sebagai teladan.

E. Analisis Fungsi Cerita Rakyat Nyai Sabirah

Manusia hidup dengan cerita rakyat yang membatasi segala tindak – tanduknya, ketakutan dan keberanian terhadap sesuatu ditentukan oleh masyarakat yang dihadapannya. Banyak hal yang sulit dipercaya berlaku karena penganutnya begitu mempercayainya suatu cerita rakyat. Ketakutan akan cerita rakyat bukan ketakutan dengan keadaan sebenarnya. Segala peraturan dalam kehidupan manusia diterangkan dengan suatu cerita rakyat.

Ciri yang terdapat dalam folklor juga terdapat dalam cerita rakyat yaitu mempunyai bentuk yang berhumus dinyatakan dalam kalimat-kalimat yang panjang sebagai pembuka dan penutup atau seluruh kalimat yang panjang secara tradisional. Cerita rakyat bersifat prologis artinya tidak mengikuti logika saja

tetapi dikuasai oleh logika dari perasaan, logika perasaan itu mengandung rasionalisasi.

Cerita lisan, yaitu disebarkan dari mulut ke mulut dengan tutur kata dan mempunyai kelemahan, karena apa saja yang diteruskan melalui lisan dengan mudah sekali dapat mengalami perubahan yang tidak disengaja maupun disengaja, karena kemungkinan daya ingat seseorang berbeda-beda atau karena orang sengaja menambahi atau mengurangi cerita yang ada didalam penceritannya.

Cerita rakyat sebagai bagian dari folklor merupakan bagian persediaan cerita yang telah mengenal huruf atau belum. Perbedaannya dengan sastra tulis yaitu sastra lisan tidak mempunyai naskah, jikapun sastra lisan dituliskan, naskah itu hanyalah merupakan catatan dari sastra lisan itu, misalnya mengenai gunanya dan perilaku yang menyertainya. (Elli Konggas Maranda, dalam Yus Rusyana 1981:10).

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk cerita yang hidup dan berkembang di masyarakat, sehingga memiliki fungsi tertentu bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi - fungsi yang terdapat dalam Cerita rakyat Nyai Sabirah Sebagai berikut:

1. Sebagai Sarana Agar Seseorang Tahu Asal-usul Nenek Moyangnya

Cerita rakyat Nyai Sabirah ini berkaitan erat dengan siapa Nyai Sabirah dan bagaimana sepak terjangnya Nyai Sabirah di Bakaran Wetan. Nyai Sabirah adalah merupakan orang yang hidup pada kerajaan Majapahit yang melarikan diri karena kerajaan Majapahit dibakar pemberontak. Nyai Sabirah akhirnya sampai di kadipaten Parang Garuda

yang sekarang menjadi kabupaten Pati. Nyai Sabirah Menjadikan tempat itu sebagai tempat tinggal dengan cara tempat itu yang dulunya hutan kemudian beliau memabat hutan itu dan menjadikan tempat tinggal , beliau menjadi orang pertama yang menghuni tempat itu, Nyai Sabirah adalah nenek moyang dari Masyarakat Bakran Wetan.

Dari adanya Cerita Nyai Sabirah ini Masyarakat Bakaran Wetan mengetahui siapa nenek moyang atau leluhurnya, yang harus dihormati atas jasa-jasanya, sehingga masyarakat Bakaran Wetan sampai saat ini menyebut Nyai Sabirah dengan sebutan *Simbah* atau *Mbae* (nenek).

2. Sebagai Sarana agar Seseorang Menghargai Jasa Orang yang telah melakukan Perbuatan yang Bermanfaat bagi Umum.

Nyai Sabirah di Bakaran khususnya dikenal sebagai sosok yang baik hati dan leluhur yang patut ditauladani beliau memabat hutan agar anak cucunya dapat hidup dan bermasyarakat dengan baik. Nyai Sabirah juga juga mengajarkan mereka berbuat baik membangun tempat berkumpul yaitu bangunan sigit serta mengubah pandangan seseorang tentang wanita.

Orang Jawa sejak dulu menganggap wanita hanya *kanca wingking* (teman hidup yang bertugas di belakang) yang tugasnya hanya *masak, macak, manak* (memasak, merias diri, melahirkan) wanita seperti ini hidup pada masa sebelum RA. Kartini ada. Wanita juga harus taat serta patuh dengan suami yang bertugas di rumah saja. Ketaatan dan patuh kepada suami adalah suatu kewajiban istri tetapi tidak menutup kemungkinan istri dapat berperan serta dalam kehidupan keluarga mereka.

RA. Kartini mulai memperhatikan kedudukan wanita agar sederajat dengan laki-laki. Pada masa RA. Kartini wanita mulai diperbolehkan untuk mengenyam pendidikan tidak hanya bersetatus *kanca wingking* (teman hidup yang bertugas dibelakang) yang tugasnya hanya *masak, macak, manak* (memasak, merias diri, melahirkan).

Nyai Sabirah juga sama seperti RA. Kartini, waktu itu beliau juga berkeinginan untuk mengangkat derajat kaum wanita di Bakaran Wetan agar sederajat dengan kaum laki-laki. Cara yang dilakukan Nyai Sabirah adalah mengajarkan wanita Bakaran Wetan untuk bertani dan membatik dengan penuh rasa sabar karena beliau sadar pada dasarnya martabat wanita itu sama baik dalam hubungannya manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa dan begitu juga hubungannya dengan makhluk sosial.

Masyarakat Bakaran sangat menghargai jasa Nyai Sabirah. Untuk menghargai jasa-jasa Nyai Sabirah itu masyarakat Bakaran Wetan selalu mengaanti luwur yang menutupi petilasan Nyai Sabirah yang diadakan setiap tahun sekali pada tanggal 10 sura.

3. Sebagai Sarana Pelestarian Budaya

Cerita lisan Nyai Sabirah ini telah menjadi penghubung antara jaman dahulu dengan sekarang. Nama-nama tempat dan benda –benda yang ada di kabupaten Pati khususnya di wilayah Bakaran dapat di jelaskan dengan adanya Petilasan Nyai Sabirah tersebut. Masyarakat jaman sekarang dapat lebih mengenal tempat-tempat yang menjadi pijakan tokoh Nyai Sabirah dalam riwayat ceritanya. Dapat di contohkan

Desa Bakran Wetan Bakaran Kulon Desa Dhukut alit ataupun benda lain seperti batik Bakaran.

Keterkaitan antar jaman dahulu dengan jaman sekarang melalui cerita lisan Nyai Sabirah telah memperkuat Pelestarian budaya. Adanya cerita rakyat Nyai Sabirah ini masyarakat berperan aktif untuk tetap mempertahankan peninggalan budaya nenek moyang yang dapat dicontohkan sebagai berikut:

- a. Peninggalan Nyai Sabirah yang berupa tempat, baik yang berupa Belik atau Sumur. Bangunan sigit, Punden Dalang Sapanyana, tempat duduk Dalang Sapanyana, tempat ritual pembakaran kemenyan. Sampai sekarang masih dijaga keberadaannya oleh masyarakat Bakran Wetan.
- b. Tradisi, adat-istiadat, dan upacara ritual budaya tetap dilaksanakan hingga kini, seperti upacara Buka Luwur Nyai Sabirah setiap tanggal 10 muharam atau 10 sura dan merti Dhusun setiap tanggal 01 muharam bertepatan dengan *mapak tanggal* (tanggal 1 sura). Ritual Ledang Bayi dan Ledang Pengantin setiap ada bayi yang baru lahir dan pengantin yang usai melakukan ijab qabul dan tradisi kenduri serta selamatan dan mereka juga mempercayai mitos-mitos dan larangan yang berlaku di Bakaran.

4. Sebagai Sarana untuk Mengetahui Asal-usul Suatu Tempat

Nyai Sabirah adalah sosok seorang wanita yang tangguh, merupakan keturunan Majapahit yang membat hutan di kadipaten Parang Garuda yang sekarang menjadi kabupaten Pati dengan kakanya yang kemudian daerah kekuasaannya disebut Desa Bakaran.

Adanya Cerita rakyat Nyai Sabirah ini masyarakat mengetahui bagaimana kerja keras Nyai Sabirah dalam membatat hutan dan menjadikan tempat tinggal yang kemudian menjadi Desa Bakaran sampai saat ini. Beliau juga membangun suatu sumur yang digunakan untuk mereka hidup, karena Nyai sadar bahwa air adalah sumber kehidupan.

5. Sebagai Sarana Hiburan

Sosok Nyai Sabirah yang sangat baik dan banyak berjasa bagi masyarakat Bakaran, dalam perjalanan hidup Nyai Sabirah adalah dahulu seorang anggota kerajaan Majapahit, walau beliau pada dasarnya adalah keturunan Kerajaan Majapahit beliau tidak sombong, selalu baik hati kepada siapa saja dan orang yang sakti dan berilmu tinggi. Fungsi hiburan menjadikan manusia kreatif dan ekspresif, misalnya pada saat penataan pementasan pada suatu panggung hiburan yang di daerah Pati masih banyak grup kethoprak, misalnya pada saat pementasan panggung hiburan ditata sedemikian rupa juga costum yang dipakai para akator di sesuaikan lakon yang di perankan, dan dialog sangat komunikatif sehingga mampu menghidupkan suasana, juga menarik penonton. Cerita Nyai Sabirah diangkat menjadi cerita dalam ketoprak tersebut.

Upacara buka luwur Nyai Sabirah diakhiri dengan tradisi tirakatan pada malam harinya dan biasanya dengan hiburan sindenan ini merupakan suatu sarana hiburan.

6. Sebagai sarana Ekonomi

Petilasan Nyai Sabirah tidak pernah sepi pengunjung yang berziarah mayoritas masyarakat di sekitar petilasan Nyai Sabirah adalah

pedagang dengan demikian akan menambah sumber pendapatan masyarakat. Seperti menjual bunga telon, menjual makanan dan parkir .

Seperti pak karli, dengan istri menjual bunga telon dan pak Karli berjualan makanan (bakso). Dulu mereka hidup dengan ekonomi kurang karena istri pak Karli dulu hanya seorang ibu rumah tangga, dengan berjualan bunga telon dan sang suami berjualan bakso, pendapatan keluarga mereka kini menjadi bertambah sehingga mampu menyekolahkan anaknya. Jadi dari pihak istri juga dapat membantu sang suami mencari nafkah tidak hanya menggantungkan kepada suami yang pendapatanya hanya cukup di untuk makan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Masyarakat Bakaran Wetan mayoritas beragama Islam dengan jumlah penduduk 5.497 jiwa, di Desa Bakaran Wetan memiliki cerita rakyat yang turun temurun dari generasi ke generasi yaitu cerita rakyat Nyai Sabirah. Tempat yang mengandung makna mistis dan masih digunakan masyarakat untuk memanjatkan doa dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Cerita rakyat Nyai Sabirah merupakan mite karena mempunyai cerita tentang asal-usul Desa Bakaran yang sudah terjadi sejak dulu dan cerita tentang asal-usul cerita rakyat Nyai Sabirah, juga memiliki cerita tentang tokoh yaitu Nyai Sabirah yang merupakan salah satu keturunan dari Majapahit dan disegani oleh masyarakat Pati pada umumnya dan masyarakat Bakaran pada khususnya. Tokoh tersebut memiliki kekuatan-kekuatan magis yang disakralkan oleh masyarakat pendukungnya meninggalakan petilasan yang di percaya dapat mengabulkan segala permintaan serta di desa tersebut terdapat mitos yang masih sangat dipercaya oleh masyarakat.

3. Berkaitan dengan pembahasan yang berkaitan dengan penghayatan masyarakat dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati masih banyak yang mengakui keberadaan Cerita Rakyat Nyai Sabirah. Masyarakat yang masih memegang teguh tradisi leluhurnya seperti masyarakat desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati ini menganggap Cerita Rakyat Petilasan Nyai Sabirah merupakan warisan budaya dan leluhurnya yang harus tetap dijaga dan dilestarikan sampai anak cucunya. Tradisi mempersembahkan sesaji diselenggarakan dengan wujud *Merti Dhusun* oleh masyarakat Bakaran Wetan pada tanggal 1 Muharam atau sura bertepatan dengan *mapak tanggal* (tanggal 1 sura) dan upacara buka luwur Nyai Sabirah yang di lakukan setiap tanggal 10 muharam pada setiap tahunnya oleh masyarakat Bakaran Wetan.
4. Ajaran yang terkandung dalam cerita rakyat Nyai Sabirah antara lain:
 - (1). Ajaran kerukunan.
 - (2). Ajaran untuk bekerja keras dan tidak mudah putus asa.
 - (3).Ajaran emansipasi wanita.
 - (4).Ajaran untuk selalu berbuat baik.Cerita Rakyat Nyai Sabirah mempunyai beberapa fungsi yaitu: (1). Sebagai sarana agar seseorang tau asal-usul nenek moyangnya.
 - (2). Sebagai sarana agar seseorang mengharagai jasa orang yang bermanfaat bagi umum.
 - (3). Sebagai sarana pelestarian budaya.
 - (4). Sebagai sarana untuk mengetahui asal-usul tempat.
 - (5). Sebagai sarana hiburan.
 - (6). Sebagai sarana ekonomi.

B. Saran

Cerita Rakyat Nyai Sabirah merupakan Cerita rakyat yang dapat dikategorikan dalam ragam lisan. Sastra lisan merupakan manifestasi kreativitas manusia yang hidup dalam kolektivitas masyarakat yang memilikinya dan diwarisi turun–temurun secara lisan dari generasi ke generasi. Cerita Rakyat Nyai Sabirah merupakan cerita lisan dari masyarakat tradisional yang selalu memegang teguh tradisi lesannya. Cerita Rakyat Nyai Sabirah bersifat anonim, sehingga sulit untuk di ketahui sumber aslinya serta tidak memiliki bentuk yang tetap. Cerita lisan sebagian besar dimiliki masyarakat tertentu yang di gunakan sebagai alat untuk menggalang rasa kesetiakawanan dan alat untuk memperkuat ajaran sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Sebagai produk sosial cerita lisan mempunyai kesatuan dinamis yang bermakna sebagai nilai dan peristiwa jamanya. Cerita Rakyat Nyai Sabirah ini merupakan cerita lisan yang turun-temurun hal ini mengakibatkan semakin menipisnya penghayatan masyarakat terhadap keberadaan cerita rakyat tersebut. Semua itu dikarenakan sebagian besar masyarakat lebih tertarik pada cerita yang berasal dari media cetak maupun media elektronik.

Masyarakat Desa Bakran Wetan sebagai pewaris sakti cerita rakyat Nyai sabirah hendaknya merawat, menjaga, serta melestarikan keberadaanya. Usaha tersebut, dibutuhkan dukungan seluruh warga masyarakat setempat baik merawat dan menjaga Cerita rakyat Nyai Sabirah serta melestarikan pelaksanaan upacara-

upacara atau tradisi persembahan sesaji sebagai wujud hubungan dengan para leluhurnya terdahulu.

Usaha pelestarian cerita rakyat Nyai Sabirah, perlu senantiasa dikembangkan sebagai wujud kepedulian terhadap nilai-nilai budaya yang ditinggalkan oleh leluhurnya. Semua itu pada akhirnya akan mendukung upaya untuk mengembangkan budaya daerah yang mendukung khasanah budaya nasional.

Hendaknya penelitian-penelitian terhadap suatu cerita rakyat seperti Nyai Sabirah ini harus dikembangkan, karena cerita-cerita rakyat merupakan warisan nenek moyang yang harus di lestarikan. Cerita rakyat ini juga perlu dibukukan sebagai dokumentasi budaya daerah yang dapat menunjang budaya nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan Dundes 1980, *Interpreting Folklore*. Blomington dan indiana: unyversity pers.
- Atar Semi . 1984 . *Metode Penelitian Sastra* . Bandung:Angkasa Teori Praktis . Surakarta : UNS Pres.
- Bani Sudarrdi, 2003 . *Pengantar Teori Sastra Lisan*, Surakarta: BPNI .
- Dojosantosa.1985. *Unsur Religius dalam Sastra Jawa*. Semarang : Aneka Ilmu.
- Dian Suwasantika.2002. *Cerita Rakyat Petilasan Parang Kusuma (Cepuri) Desa Mancingan Parangtritis, Kecamatan Kretek, Daerah Istimewa Yogyakarta*.(Tinjauan Folklor). Universitas Sebelasmaret Surakarta.
- Finnegan,Ruth. 1984. *Oral Traditions and The Verbal Arts Aguide to Reseach Pratices*. London & New York: Rouletdge.
- Hari Susanto, P. S . 1987 . *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Elliade* . Yogyakarta : Kanisius.
- H.B. Sutopo. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif Dasar Teoritis dan Praktis*. Surakarta : UNS Press
- _____. 1988. *Pengantar Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Teori Praktis*. Surakarta:UNS Pres.
- Hutomo. 1993. *Cerita Lisan Daerah Jawa Timur*. Jakarta.
- James Danandjaja . 1984 . *Folklor Indonesia : Ilmu Gosip, dongeng, dan lain – lain*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Jabrohim (ed) . 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yoyakarta : Hanindita Graha Widaya
- Koentjaraningrat . 1983 . *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangun* . Jakarta : P.T Gramedia
- _____ *Beberapa Dasar Metode Statistika dan Sampling dalam Penelitian Masyarakat dalam Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

- _____. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: angkasa Baru
- Lexy J. Moleong . 2007 . *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- M. Singarimbun. 1988. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Muji Sutrisno, Fx (editor). 1993. *Manusia dalam Pijar-Pijar Kekayaan Pribadinya*. Yogyakarta: Kanisius
- Rachmad Djoko Pradopo . 1995 . *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Suwardi Endraswara . 2003 . *Metodologi Penelitian Sastra* . Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- Sangidu . 2004 . *Penelitian Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat* . Yogyakarta : Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Umar Yunus .1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar* .Jakarta: PT Gramedia
- Van Peursen. 1976. *Strategi Kebudayaan. Jakarta*. Gunung Mulia.
- _____. 1988. *Strategi Kebudayaan* . Yogyakarta : Kanisius.
- Yus Rusyana . 1981. *Cerita Rakyat Nusantara*. Bandung : FKIP

LAMPIRAN

SINOPSIS

Kerajaan Majapahit ketika itu terjadi perang saudara dan dibakar pemberontak selama tiga hari tiga malam, keadaan kerajaan Majapahit menjadi kacau balau. Suasana kacau balau itu diperparah lagi dengan datangnya tentara dari kerajaan Islam Demak di bawah pimpinan Raden Patah (1500-1518). Maksud Raden Patah sebenarnya ingin membantu kerajaan Majapahit menumpas pemberontak sebagai tanda baktinya anak terhadap orang tua, namun keluarga kerajaan beranggapan bahwa Demak memberontak Majapahit.

Banyak keluarga Majapahit yang melarikan diri meninggalkan kerajaan untuk menyelamatkan diri termasuk didalamnya kakak beradik Ki Dukut dan adiknya Nimas Sabirah, perjalanan kakak beradik itu sampailah kesuatu hutan belantara mereka berdua bergotong-royong membuka lahan pertanian dan tempat tinggal dengan cara membabat hutan tersebut, di saat mereka berdua bergotong-royong sang adik meminta kepada kakaknya agar dia di bebaskan dari tugas pembabatan hutan tersebut dengan alasan tugas itu berat bagi seorang perempuan, bahwa tenaga laki-laki tentunya lebih kuat dan mampu membuka lahan yang banyak dibanding perempuan.

Sang adik mempunyai usul kepada kakanya “Sang adik mempunyai usul kepada kakanya (*Kang Mas koweki wong lanang mestine panggonanmu luweh ombo katimbang aku wong wadon, ngene kang supayane adil saumpamane aku nglumpuke laraan terus tak obong, terus neng ndi langes kuwi tiba bakal dadi wilayah bagianku piye Kang Mas? Yo nek karepmu mengkonong gendeng aku*

kakangmu sing apik aku sarujuk karo kekepanmu) “Kak ...kamu adalah seorang laki-laki pasti wilayahmu lebih luas dari aku,” kata Nimas Sabirah kepada kakaknya aku punya usul. Begini Kak.... supaya adil kalau seandainya aku mengumpulkan sedikit sampah dan membakarnya, nanti dimana jatuhnya abu (*langes*) di situlah wilayah bagianku, bagaimana menurutmu kak? Sebagai kakak yang bijaksana aku setuju dengan usulanmu.

Mulailah nimas Sabirah mengumpulkan sampah yang kemudian membakarnya atas izin Sang Pencipta tiba-tiba angin bertiup sangat kencang dan membawa abu sampah itu bertebangan kemana-mana sesuai perjanjian dengan sang kakak, maka dimana *langes* (abu) itu jatuh disitulah wilayah sang adik.

Pembabatan hutan itu mengundang perhatian masyarakat di sekitar hutan untuk ikut bergabung membantu membatat hutan untuk tempat tinggal dan membuka usaha mereka banyak warga masyarakat yang ikut bergabung, semakin luas pula wilayah baru tersebut, tidak lagi sebuah desa kecil, tetapi menjadi perkampungan baru yang sangat luas dengan penduduk yang cukup banyak. Wilayah jatuhnya abu itu kemudian di sebut *Desa Bakaran* hingga sekarang.

Nimas sabirah di Desa Bakaran itu mengajak warga masyarakat untuk hidup rukun, gotong-royong dan saling tolong menolong dan memberi contoh warga masyarakat untuk mengolah lahan pertanian dengan baik dan beliau juga ikut bertani sebagaimana masyarakat desa itu. Nimas sabirah ingat akan pesan orang tua dan leluhurnya agar dia menjadi wanita yang utama. Pengertian wanita yang utama menurut orang jawa dimaksudkan bahwa seorang wanita dituntut mempunyai keutamaan moral dalam menjalin hubungannya dengan Tuhan Yang

Maha Esa dan hubungannya sesama melalui segala aspek jasmani maupun rohani .Nimas Sabirah beranggapan bahwa wanita mempunyai martabat sederajat dengan pria, baik dari segi hubungannya dengan Tuhan maupun sebagai makhluk sosial.

Nimas sabirah dengan kecerdasannya mengajak masyarakat untuk membangun suatu bangunan tempat berkumpul sekaligus tempat pencerahaan jiwa. Bangunan itu terletak disamping rumahnya . Masyarakat bergotong-royong membangun tempat itu dengan senang hati. Bangunan itu bentuknya seperti masjid, menghadap ke timur mengarah ke kiblat , namun bangunan itu tidak ada pengimamannya (tempat untuk pemimpin sholat). bangunan itu terdiri dari ruang utama atau ruang dalam dan serambi . Orang memeberi nama atau menyebutnya *Sigit* (Isine Wong Anggit). Bangunan Sigit itu sampai saat ini masih terawat kokoh dan bahkan pernah direnovasi warga Bakaran tahun 1923. Tulisan yang tertera pada pintu utama sigit tertulis dengan jelas 15 September 1923. Serambi sigit pernah di renovasi generasi penerusnya dan dalam kayu (blander) tertulis 10 Novenber 1949. Pada kayu pundhenpun pernah direnovasi dan tertulis dengan jelas 15 februari 1957. Semuanya itu sebagai bukti keberadaanya.

Nimas sabirah selain mendirikan sigit juga membangun sumur, yang di bagian atas sumur itu di bangun dengan bata merah. Seperti kebiasaan wanita pedesaan lainya Nimas Sabirah juga melakukan aktivitas yang sama memasak, mandi, dan mencuci. Sumur itu sampai saat ini masih terawat dan konon air sumur itu dapat digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit dan membuktikan siapa yang salah ketika seseorang melakukan kesalahan, setelah membangun bangunan sigit warga desa menyebutnya Nyai Sabirah.

Orang Jawa sejak zaman dahulu sudah mengenal semboyan “*Aja kalah karo tangine pitik*” jangan kalah dengan bangunya ayam. Nyai Sabirah sadar bahwa ajaran leluhurnya mengandung ajaran yang berharga dan pernyataan itu hanya metode penyampaian ajaran agar mudah di terima orang-orang pedesaan.

Nyai Sabirah walaupun seorang wanita, beliau mempunyai piaraan yang sangat unik yaitu ayam jantan (jago). Ayam jago Nyai Sabirah selalu berkokok setiap paginya untuk membangunkan warga masyarakat untuk segera bangun dan mencari nafkah. Ayam jago itu di beri nama *Jago Tunggul Wulung* dan jago piaraan Nyai Sabirah ini tidak terkalahkan apabila ditandingkan dan yang bertugas merawatnya adalah Bagus Kajieneman.

Kelembutan serta kasih sayang dan kedermawanan Nyai Sabirah menjadikan beliau dikenal banyak orang. Banyak tamu-tamu berdatangan dari segala penjuru dan segala lapisan masyarakat. Tamu- tamunya menyebutnya dengan sebutan Nyai ageng Bakaran (Orang Agung di Bakaran). Setiap ada tamu dari luar wilayah yang datang selalu dimulyakan dan disambut dengan senyuman. Nyai Sabirah melaksanakan ungkapan Jawa bahwa “*Ulat sumeh agawe renane wong akeh*” orang yang selalu tersenyum pasti membuat banyak orang bahagia. Setiap tamu yang datang selalu *diaruh, disuguh, direngkuh*. *Diaruh* maksudnya setiap tamunya yang datang disambut dengan kata-kata yang menyejukan hati dan menyenangkan. *Disuguh* setiap tamu yang datang selalu di beri minuman dan makanan. *Direngkuh* setiap tamu yang datang dianggap saudara.

Dalang Sapanyana dan Trunajaya Kusuma adalah anak asuh dari Nyai Sabirah Yang membantu beliau menjamu para tamu, selain itu Nyai Sabirah juga

mengajarkan membatik para wanita di sekitar Bakaran, karena beliau sangat sibuk lahan pertanian di serahkan kepada Kajieneman. Setiap panen raya Nyai Sabrah selalu mengundang tetangganya untuk berkumpul di serambi Sigit untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan atas rezeki yang di berikan Tuhan Yang Maha Esa atas karunia panen yang telah diberikan kepadanya yang kemudian diajak berdoa oleh Nyai sabirah agar panen berikutnya hasilnya melimpah. Setelah selesai berdoa para tetangganya di beri *berkat* (makanan) untuk di bawa pulang . itulah bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang telah di contohkan oleh Nyai Sabirah kepada warga dan ditiru sampai sekarang.

Kebiasaan itu dan dengan berkumpulnya warga desa tidak disia-siakan oleh Nyai Sabirah. Beliau mengajak warganya untuk menonton pertunjukan wayang bersama-sama di serambi sigit. Ki Dalang memulai memainkan wayangnya dan pesindunya mulai melantunkan tembang dengan suara yang merdu dan gerak-gerak dalang tersebut yang sangat memukau setiap penonton yang tak ingin beranjak pulang sebelum permainan selesai, warga masyarakatpun sadar bahwa wayang bukan sekedar tontonan, tetapi sebagai tuntunan, wayang bukan sekedar sarana hiburan tetapi juga sebagai sarana pendidikan.

Pertunjukan wayang berakhir, warga masyarakat baru tahu bahwa Ki Dalang Sapanyana, anak asuh Nyai Sabirah. Akhirnya Ki Dalang Sapanyana terkenal kemana-mana. Bahkan Adipati Yudapati penguasa Kadipaten Paranggaruda mengundang Ki Dalang Sapanyana untuk mementaskan pertunjukan wayang. Tempat duduk Ki Dalang Sapanyana sampai saat ini masih tersimpan dan terawat di dalam bangunan Sigit Nyai Sabirah sampai saat ini.

Trunojoyo Kusumo adalah anak asuh Nyai Sabirah yang berasal dari Banten Jawa Barat. Dia seorang pemuda yang tangguh, arif bijaksana, dan mempunyai pengetahuan tentang kepemimpinan yang luas, kearifannya itu tidak lepas dari didikan Nyai Sabirah yang dengan sabar membimbingnya, karena sifat baik yang dimilikinya itu Nyai Sabirah memberi tugas kepadanya untuk mengatur masyarakat Bakaran sebelah barat . Trunojoyo Kusuma menerima amanat dari ibu asuhnya yang kemudian Bakaran terpecah menjadi dua yaitu Bakaran Wetan yang dipimpin oleh Nyai Sabirah dan Bakaran Kulon yang dipimpin oleh Trunojoyo Kusuma sebagai *pepunden* (orang yang di hormati) dan mendapat julukan sebagai Ki Demang Bakaran Kulon.

Waktu merupakan sesuatu yang semu dan tidak tampak namun waktu yang merupakan sesuatu yang indah untuk dikenang dan waktu juga yang dulunya Nyai Sabirah dilahirkan sebagai seorang bayi kemudian menjadi dewasa yang trampil, cerdas, dan penuh kasih sayang terhadap semua orang waktu juga yang menjadikan Nyai Sabirah tua semakin lama semakin luntur kecantikannya. Semua agama mengajarkan kepada umatnya bahwa tujuan akhir dan kehidupan manusia adalah masuk surga atau Nirwana dan dapat berjumpa dengan sang Pencipta semua itu dapat dicapai apabila seseorang berbuat baik, keberadaanya bermanfaat untuk orang lain, kebajikannya cukup dan menjauhi laranganNya .

Nyai Sabirah mandi membersihkan diri dari dari segala kotoran yang ada pada dirinya dan Nyai Sabirah masuk ke dalam sanggar semedinya di dalam sanggar beliau berkonsentrasi dan memohon kepada Sang Pencipta agar

diampuni segala dosanya dan terus bermeditasi hingga Nyai Sabirah meninggal dunia dengan cara *Muksa* (mati beserta raganya).

Masyarakat Desa Bakaran Wetan dan masyarakat sekitarnya sangat mempercayai cerita Petilasan Nyai Sabirah, oleh karena itu pada waktu-waktu tertentu dan tepatnya tanggal 10 sura masyarakat desa Bakaran mengadakan ritual buka luwur dan biasanya masyarakat sekitar menggunakan ritual itu dengan acara nguras sumur (membersihkan sumur). Nyai Sabirah upacara yang dilakukan oleh masyarakat sekitar dan Pamong Desa diawali dengan membuka luwur yang menutupi sumur tersebut kemudian dicuci oleh juru kunci serta pamong dengan menggunakan air sumur tersebut sambil mengurasnya, air bilasan terakhir dari selambu Nyai Sabirah tersebut di masukan dalam kendi yang kemudian diberikan kepada para tamu yang datang biasanya berebutan karena kepercayaan bila meminum air tersebut akan mendapat berkah, setelah itu luwur diganti dengan luwur yang baru biasanya yang boleh memakaikan luwur itu adalah Camat Juwana atau juru kunci beserta sesepuh desa dengan keadaan suci, malamnya didalam pendapa Petilasan Nyai Sabirah diadakan *tirakatan* (bergadang semalam suntuk) dan masyarakat sekitar biasanya menganggap pertunjukan karawitan sebagai bentuk rasa syukur atas keselamatan dan kesejahteraan serta dijauhkan dari mala petaka dan bahaya yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Upacara semacam itu masih dilakukan oleh masyarakat sekitar dan pamong desa serta Bupatipun ikut didalamnya dengan alasan sebagai pemimpin yang masih *ngugemi* (Mematuhi) tradisi Jawa.

Masyarakat sebagai pelaksana upacara buka luwur serta bersih desa selalu membuat ubarampe serta makanan sesaji sebagai perwujudan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pelaksanaan buka luwur serta bersih desa tersebut didalamnya terdapat maksud-maksud tertentu antara lain sebagai rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas anugrah yang diberikan dan serta dijauhkannya malapetaka dan marabahaya sehingga masyarakat sekitar dapat hidup damai saling berdampingan satu sama lain. Ungkapan tersebut disimbolkan dalam membuat sesaji yang berupa makan jajan pasar nasi, beras ,gula teh, serta makanan yang berupa lauk nasi dan sayur yang memasaknya harus dalam keadaan suci dan wanita yang sedang haid tidak boleh memasak makanan tersebut, tidak boleh dicicipi lalu diserahkan kepada juru kunci sehabis ziarah yang diakhiri dengan udik-udik duwit(menyebar uang receh dan beras)yang kemudian makanan yang telah di kumpulkan tadi buat hidangan para tamu yang melakukan tirakatan.

Masyarakat Desa Bakaran sangat mempercayai kesakralan Petilasan Nyai Sabirah dan selain ritual buka luwur yang diadakan tanggal 10 Sura, juga ada ritual yang disebut ledangan yaitu mengintari petilasan Nyai Sabirah bagi bayi yang baru lahir serta pengantin yang baru melakukan ijab kabul mereka di arak mengelilingi Punden Nyai Sabirah sebanyak tiga kali tanpa alas kaki. Masyarakat desa Bakran ini sangat unik mereka sangat percaya dengan mitos dan mitos yang ada di Desa bakaran ini adalah dilarang berjualan nasi di manapun berada. Hal ini sebagai rasa hormat kepada Nyai sabirah dan sampai saat ini masyarakat bakaran tidak berani menjual nasi karena takut akan kutukan Nyai Sabirah. Masyarakat Bakaran juga tidak berani membangun rumah dengan bata merah , hal tersebut

disebabkan bangunan pertama Nyai Sabirah membuat sumur atasnya terbuat dari bata merah. Untuk menghormati pempunya warga tidak mau membangun rumah dengan batu bata merah.

Masyarakat di sekitar petilasan Nyai Sabirah menganggap tempat tersebut memiliki kekuatan tersendiri sehingga mereka meminta berkah dan memohon restu agar apa yang diinginkan tercapai. Tidak hanya masyarakat disekitar Petilasan Nyai Sabirah saja yang percaya akan hal tersebut, tetapi masyarakat luar daerah bahkan luar kota pun banyak yang datang untuk meminta berkah dan restu.

DAFTAR PERTANYAAN INFORMAN ATAU NARA SUMBER

1. Apa yang anda ketahui tentang asal mula *Cerita Rakyat Nyai Sabirah*?
2. Dari siapa anda mengetahui tempat tersebut?
3. Sudah berapa lama anda mengetahui tempat tersebut?
4. Apakah anda masih sering datang ke tempat tersebut?
5. Apa tujuan anda ke Petilasan *Nyai Sabirah*?
6. Apa yang anda lakukan jika keinginan anda telah terkabul?
7. Apakah anda percaya dengan *Cerita Rakyat Nyai Sabirah*?
8. Sumur tersebut apakah ada penunggunya/danyang?
9. Apakah anda percaya dengan kekuatan air *Nyai Sabirah*?
10. Apakah *Nyai Sabirah* mempunyai mitos?
11. Apakah ada upacara ritual yang khusus diadakan oleh masyarakat setempat di *Cerita Rakyat Nyai Sabirah* tersebut?
12. Jika ada, untuk memperingati apakah upacara ritual itu dilaksanakan?
13. Kapan upacara ritual tersebut dilaksanakan?
14. Apa saja sesaji/ubarampe yang terdapat dalam ritual tersebut?
15. Adakah makna simbolik yang terdapat dalam sesaji/ubarampe tersebut?
16. Apakah anda sering mengikuti upacara ritual tersebut?
17. Apakah tujuan anda mengikuti upacara ritual tersebut?
18. Di dalam upacara ritual tersebut, apakah ada acara lainnya?

19. Bagaimana menurut pendapat anda dengan diadakannya upacara ritual tersebut. Apakah upacara ritual itu harus dilaksanakan terus, alasannya mengapa?
20. Bagaimana respon dari masyarakat Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati?

**DAFTAR PERTANYAAN DAN JAWABAN INFORMAN ATAU NARA
SUMBER**

1. Apa yang anda ketahui tentang asal mula Cerita Rakyat Nyai Sabirah?

Informan 1 : Nyai menika leh geh keturunanipun saking Majapahit, Nyai sakmenika mlayu dugi parang garuda. Parang garuda kalau wau nggeh kadipaten ingkang bupatinipun Yudhapati, sakniki dados kabupaten Pati niku, Nyai Sabirah mlayu saking Majapahit, amargi kerajaan Majapahit di obong pemberontak. rikala semanten kerajaan Majapahit punika perang saudara, kerajaane mawut. Tahun 1500-1518 kerajaan Demak sejatosipun anjeng mbantu Majapahit ingkang dipimpin raden Patah namung pihak Majapahit menika salah pawartosipun dikira Demak geh mbrontak.

Ngertos kahanan makaten Nyai Sabirah kaleh kangmasipun Ki Dukut mlayu dugi daerah parang garuda, ingkang daerah sak meniko taksih alas, ugi Nyai Sabirah kalia kangmasipun babat alas Mbak, mbabat alas kala wau Nyai nglumpuké larahan ugi di obong na, wanten pundi langes sakmeniko tiba gih niku desa sing diarani Bakaran mbak. Nyai sak meniko ugi gadah anak angkat. Asmane Trunajayakusuma saking Banten. Trunajayakusuma tiange sae sanget dateng Nyai

dipun paringi Bakaran sisih kulon ugi dipun asmani Ki Demang Bakaran kulon mbak.

Nyai nggadahi kelangenan jago mbak, ingkang dipun asmani tunggul wulung jago menika mboten enten tandingane menawai di adu mbak, jago tugul wulung ingkang ngrawati asmane Kajieneman dados menawi kenduri mboten angsal ngangge iwak pitik.

Nyai Sabirah niki tiang wadon ingkang luhur budhinipun mbak, tiange nularaken ilmunicipun dateng masyarakat Bakaran Wetan inggih sakmeniko mbatik, Nyai nggeh ngajarke kebajikan, kejujuran lan aweh sak pada-pada.

Entene sumur niki wau nggeh Nyai sakmenika sadar, banyu niki dibutuhke banget di butuhke, Nyai mbangun sumur kangge urip mbak geh layake wong wadon ndeso mbak, masak, adus, Nyai ugi mbangun bangunan ingkang di wastani *sigit*, bangunan Sigit nika mbak yaa dikarepake isine wong anggit, Nyai sakmeniko tilare caranipun *muksa* mbak, geh teng sumur wau mbak, muksa wau, mati kalihan ragane. Masyarakat Bakaran percaya Nyai Sabirah niki geh mbahe

leh mbak, dugi sak niki dipun wastani pundhen petilasan Nyai Sabirah.

Banyu saking sumur niki mbak dipercaya saged nambani tiang gerah, kagem sumpah-sumpah, mbak.

Informan 2 : Ya ... yang saya tau sumur, belik Nyai Sabirah ini merupakan peninggalan Nyai Sabirah yang mati muksa di situ mbak, Nyai ini merupakan orang perempuan yang luhur budhinya. Mau membantu sesama, yaa ... sumur ini merupakan bangunan Nyai yang pertama dan Nyai Sabirah ini ada sebelum Pati menjadi kabupaten Pati masih Paranggaruda kebanyakan orang sini memanggil dengan sebutan Mbah'e mbak.

Nyai Sabirah ini adalah yang menjadikan Desa ini "Bakaran" konon katanya dengan dibakar, Desa ini dibagi menjadi dua Bakaran Wetan dan kulon karena Nyai sibuk dikasihkan anaknya Ki Demang Bakaran kulon mbak. Dan kalau gak salah kakak Nyai Sabirah namanya Ki Dukuh Mbak. Batik bakaran ini juga yang mewarisi Nyai mbak, soal bangunan sigit ini ya ... yang bangun Nyai mbak.

Informan 3 : Ya yang saya tau tentang petilasan Nyai Sabirah. Petilasan ini ada sebelum saya lahir mbak, konon katanya Nyai Sabirah ini berasal dari Majapahit. *Danyange* ini mbak, yaa ... yang menjadikan Bakaran ini ada, Nyai Sabirah lari dari Majapahit ketika Majapahit di bakar pemberontak mbak. Dia lari dengan kakaknya. Sampai kesini tentang sumur atau belik itu adalah peninggalan beliau bangunan pertama. Bangunan sigit ini dibuat untuk tempat berkumpul masyarakat, Nyai senang memberi kepada siapa saja mbak, Nyai ini kesenangannya aneh dia seorang perempuan tapi kesenangannya adalah jago mbak, dia juga punya anak angkat namanya Dalang Sapanyana dan Trunajayakusuma. Nyai Sabirah meninggal dengan cara muksa mbak, mati di sumur itu ya sumur itu dipercaya airnya sakti mbak.

2. Dari mana anda mengetahui tempat Nyai Sabirah?

Informan 7 : dari dosen saya yang rumahnya Juwana.

Informan 8 : dari kakak ipar saya dia rumahnya Yogyakarta dan punya rekan bisnis di Pati.

Informan 10 : dari mertua saya mbak.

3. Sudah berapa lama anda mengetahui tempat ini?

Informan 7 : baru 3 bulan yang lalu.

Informan 8 : 2 tahun yang lalu kalo gak salah mbak.

4. Apakah anda sering datang ke tempat ini?

Informan 7 : yaa ... baru 3 kali mbak.

Informan 8 : saya sudah datang ke tempat ini 4 kali ini mbak.

Informan 10 : saya sering mbak setiap sura, ganti selambu yang sudah tidak bisa dihitung.

Informan 5 : sering sekali setiap kamis, dan setiap ada upacara saya selalu datang kesini.

5. Apa tujuan anda datang ke petilasan Nyai Sabirah?

Informan 7 : saya kesini buat cari data sekripsi dan biar kuliah lancar mbak

Informan 8 : sayakan DPR dan dalam pencalonan DPR tahun depan biar kepilih lagi ya *idep-idep* tirakat mbak.

Informan 10 : saya ini pedagang tetapi juga pensiunan ABRI mbak ya agar dagangan saya laku, biar anak saya bisa ke angkat ABRI.

6. Apa yang anda lakukan jika keinginan anda terkabul?

Informan 8 : ya secara otomatis saya kembali ke tempat ini mbak, saya mengadakan *kaul* atau kendurian?

Informan 10 : saya datang kesini lagi, untuk mengucap rasa syukur mbak!

7. Apakah anda percaya dengan cerita rakyat Nyai Sabirah?

Informan 3 : pada umumnya semua masyarakat Desa Bakaran Wetan sangat meyakini akan adanya cerita rakyat Nyai Sabirah dan untuk saya sendiri saya sangat percaya karena ada bukti peninggalannya.

Informan 7 : saya ini orang Jawa, dan kuliah di seni budaya otomatis saya percaya tentang hal tersebut.

8. Apakah petilasan Nyai Sabirah ada Danyang/penunggu?

Informan 1 : wonten penungguipun leh mbak, Danyang sak menika Nyai piyambak kalih Ki Dalang Sapanyana, Danyange kala wau kadang nggeh ngetok, utami ganggu sakumpami Danyange sakmenika nggadahi karep sae. Awit Desa Bakaran mriki, nggeh kaleh maringi pitulungan kagem sedaya tiyang sanes ingkang dugi wonten mriki mbak kanthi nyuwun pitulungan saha permohonan.

9. Apakah anda percaya dengan kekuatan dari air sumur Nyai Sabirah?

Informan 1 : Nggih percaya mbak, menawi toya sumur menika dipun percaya saget nambani penyakit sejene saged mujudaken permohonan supados ditampi lan sak sanesipun mbak taya menika nggih saged damel sumpah- sumpahan warga Bakaran Wetan mriki mbak.

10. Apakah petilasan Nyai Sabirah mempunyai mitos?

Informan 1 : petilasan Nyai Sabirah, punapa punden kalih sumur menika. Katah mas, kedah ngledangke bayi, nganten wonten sumur niku, banyune mbak niki di percaya nggadahi kesaktian. Nggeh saged niku nambani penyakit, sumpah-sumpahan wontene Nyai sak menika masyarakat Bakaran mboten mbangun ngangge batha abrit mbangune ngangge batha

pethak, mboten sadean sekul, mboten kendurian, ngangge niku leh ayam. Lajeng mbak sakumpami permohonane kabul nggeh kedah kaul niku kenduri wonten bangunan sigid mboten angsal ngangge ayam pitik nikule mbak.

11. Adakah upacara yang khusus diadakan oleh masyarakat setempat di petilasan Nyai Sabiran tersebut?

Informan 1 : wonten mbak, nggih menika buka luwur selambu niku leh ledangan, bersih Desa utawi merti Dhusun mbak.

Informan 3 : ada mbak yaitu ledangan, buka luwur, merti Dhusun.

Informan 11 : ada mbak, yaitu ledangan, ledangan dibagi menjadi 2 yaitu ledangan temanten dan ledangan bayi yang baru lahir, merti Dhusun dan buka luwur itu biasanya dengan nguras sumur itu mbak.

12. Jika ada untuk memperingati apakah ritual tersebut dilaksanakan?

Informan 1 : inggih kagem ucapan raos syukur dening Danyange ingkang sampun paring pitulungan.

Informan 3 : ya untuk mengenang Nyai mbak serta wujud syukur dari semua warga masyarakat, karena Nyai sudah banyak membantu dalam berbagai hal.

13. Kapan upacara tersebut dilaksanakan?

Informan 1 : upacara buka luwur sakmenika setiap tanggal 10 sura, upacara merti Dhusun sakmenika nggeh tanggal 1 sura kalian *mapak tanggal* nek tiang jawi mbak, upacara ledangan

sakmenika wonten kalih ledang bayi kaleh ledang temanten.
Ledang bayi niku ngubengi petilasan ping 3 geh setiap wonten bayi ingkang lair, lajeng ledang temanten nggeh sak umpami wonten tiyang bibar nglakokaken ijab kabul mbak.

14. Apa saja sesaji/ubarama yang terdapat dalam ritual tersebut?

Informan 1 : katah mas, ketan salak, jajan pasar, degan ijo, kembang telon, menyan, uang receh, alat nginang kalian nggeh sing ge nginang.

15. Adakah makna simbolik yang terdapat dalam sesaji/ubarampe?

Informan 1 : wonten mas ingkang ketan salak, maknanipun nikukan jaran mas kadose wujudte niku le, nggeh supayane Nyai wonten mrikone angsal tunggangan kados to jaran mbak inkang gesit.

- Jajan pasar : sakmenika nggadahi makna wonten ing dunia sak menika ramai sanget, masyarakat nyadar mboten saged urip piyambak jajan pasar sak menika nggadahi simbol rukun, guyub kalihan sejahtera urip.

- Kambil ijo janur : urip niku kados tiyang ingkang berjuang dados menawi tiang urip lek golek napa-napa. Nggeh dalam sing bener mekaten.

- Kembang telon : kembang telon niki nggadahi simbol utawi makna, nggeh kangge rasa sukur kalian penghormatan dateng Nyai Sabirah.

- Kemenyan : menyan niki make di obong kangge ritual sarana donga mbak.
- Uang receh : Artha receh sak menika nggeh ngei sapadha-padha artine mbak.
- Kinang : Simbole nggeh kagem penghormatan kesenangan Nyai nggeh nginang kalawau.

16. Apakah anda sering mengikuti upacara ritual tersebut?

Informan 3 : ya, mestinya saya selalu hadir wong saya ini juga termasuk panitiane mbak!

Informan 6 : selalu datang mbak sejak saya belum punya suami dalam upacaranya buka luwur, dan methi dusun sampai sekarang saya juga pasti tidak melewatkannya.

Informan 8 : saya datang baru 1 kali ini mbak.

17. Apakah tujuan anda mengikuti upacara buka luwur dan mertu dhusun?

Informan 6 : biar dapat kemudahan dalam hidup dan mendapat berkah.

Informan 8 : biar saya bisa dapat berkah dan jadi DPR lagi mestinyan mbak!

Informan 10 : biar hidup tentram, anak saya bisa jadi ABRI dagangan lancar.

Informan 7 : cari data mbak samakan seperti mbak ini.

18. Di dalam ritual tersebut adakah acara lain?

Informan 1 : wonten mbak, sindenan (karawitan) tirakatan, ketropakan.

Informan 3 : ada mbak setiap tahunnya pasti ada karawitan, tirakatan, kendurian.

Informan 5 : ada mbak sindenan, tirakatan, kendurian tapi kadang ya ketropakan.

19. Bagaimana menurut pendapat anda dengan diadakannya upacara buka luwur dan merthi dhusun. Apakah upacara itu harus dilaksanakan tiap tahunnya. Alasannya mengapa?

Informan 1 : Buka luwur utawi merthi Dhusun sakmenika kedah dilaksanakan tiap tahunipun, menapa kedah ngaten, amargi niku sampun adat tiap tahunipun kagem warga Desa Bakaran khususipun warga Bakaran Wetan, warga mboten purun nampi resikonipun menawi acara buka luwur kalian merthi dhusun ditiaraken.

Informan 3 : upacara ritual buka luwur dan merthi Dhusun memang harus dilaksanakan setiap tahunnya karena tradisi buka luwur dan merthi Dhusun. Acara ini sudah melekat dan tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat sekitar.

20. Bagaimana respon dari masyarakat desa Bakaran Wetan, Juwana terhadap upacara ritual tersebut?

Informan 3 : masyarakat Desa Bakaran Wetan sangat senang sekali, respon dari mereka juga baik serta mereka semua sangat mendukung diadakannya upacara ritual buka luwur dan merthi Dhusun tersebut, warga masyarakat Desa Bakaran Wetan juga

antusias sekali mengikuti jalannya upacara ritual buka luwur dan mertu Dhusun. Sebagian besar dari warga masyarakat Desa Bakaran juga ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan upacara ritual buka luwur dan mertu Dhusun.

DATA INFORMAN

1. Nama : Basir Sukarno
Umur : 53 tahun
Pekerjaan : Juru kunci
Alamat : Bakaran Wetan
2. Nama : Agus Supratekno, M. Th
Umur : 44 tahun
Pekerjaan : Pendeta
Alamat : Bakaran Wetan
3. Nama : Tarmuji, S. E
Umur : 37 tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Bakaran Wetan
Alamat : Bakaran Wetan
4. Nama : Mas'ud
Umur : 32 tahun
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Bakaran Kulon
5. Nama : Sunarso
Umur : 51 tahun
Pekerjaan : Petani tambak
Alamat : Bakaran Wetan

6. Nama : Ibu Budi
Umur : PNS
Alamat : Dukut Alit
7. Nama : Tari
Umur : 23 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa UNDIP Semarang
Alamat : Rembang
8. Nama : Darmawan
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : DPR
Alamat : Cilacap
9. Nama : Saidan
Umur : 67 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Bakaran Wetan
10. Nama : Suparjo
Umur : 72 tahun
Pekerjaan : Pensiunan
Alamat : Semarang

GLOSARIUM

1. Merti Dhusun : upacara bersih desa yang bertujuan untuk melestarikan desa sebagai tempat tinggal.
2. Buka luwur : mengganti luwur yang sudah usang dengan yang baru.
3. Alam gaib : alam yang secara kasat mata tidak dapat dilihat manusia.
4. Dhanyang : makhluk halus penjaga desa di percaya sebagai leluhur.
5. Pepunden : orang yang sudah mati dan dihormati di desa.
6. Roh halus : ruh yang secara kasat mata tidak dapat dilihat mata manusia.
7. Kemenyan : berupa batu, dibakar untuk sarana doa.
8. Ketan salak : makanan yang terbuat dari ketan.
9. Jajan pasar : jajanan atau makanan yang dijual di pasar sebagai makanan tradisional seperti : buah-buahan, wajik, jadah, kacang-kacangan dan umbi-umbian.
10. Mapak tanggal : menjemput tanggal biasanya pada bulan 1 sura.
11. Kembang telon : kembang yang berjumlah 3 rupa ini sebagai simbol penghormatan terhadap leluhur khususnya Nyai Sabirah.
12. Kembang setaman : kembang yang berjumlah 4 rupa ini juga sebagai simbol penghormatan kepada leluhur.

13. Keramat : perpetuah angker
14. Malam 1 sura : malam bulan pertama dalam kalender Jawa merupakan bulan yang dianggap suci.
15. Malam 10 sura : malam ke 10 pada bulan sura dalam kalender Jawa.
16. Mistis : kekuatan supranatural yang berasal dari alam gaib.
17. Ledangan : mengintari pundhen atau petilasan Nyai Sabirah sebanyak 3 kali tanpa alas kaki.
18. Ubarampe : sesaji dalam suatu ritual.
19. Parang gruda : sebuah negara atau kadipaten sebelum adanya kabupaten Pati.
20. Tirakatan : bergadang semalam suntuk
21. kenduri : acara makan bersama, dengan lauk seadanya oleh masyarakat.
22. Tradisi : adapt kebiasaan turun temurun yang masih di jalankan masyarakat.
23. Ngalap berkah : mencari berkah.
24. Ziarah : berkunjung ke tempat keramat atau suci.
25. Udik-udik : menyebar uang receh dengan beras kuning.